

PENGARUH GENERATIVITAS TERHADAP *PSYCHOLOGICAL WELL-BEING* PADA FASE *EMPTY NEST*

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Rullita Aristya Mintarsih

NIM : 201310230311165

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

**PENGARUH GENERATIVITAS TERHADAP
PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA FASE *EMPTY NEST***

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Muhammadiyah Malang sebagai
Salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Rullita Aristya Mintarsih
NIM : 201310230311165

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG
2017**

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah/skripsi dengan judul “Pengaruh Generativitas terhadap *Psychological Well-being* pada Fase *Empty Nest*” sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Universitas Muhammadiyah Malang.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak lepas dari bimbingan dan petunjuk serta bantuan yang bermanfaat dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dr. Iswinarti, M.Si., selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang
2. Dr. Diah Karmiyati, M.Si. dan Diana Savitri Hidayati, S.Psi., M.Psi., selaku Dosen Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang bermanfaat di sela-sela waktu mengajarnya sebagai dosen mata kuliah, hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.
3. Mohammad Shohib, S.Psi., M.Si., selaku dosen wali yang telah selama kurang lebih empat tahun mendampingi penulis dan memberikan beberapa nasihat serta semangat untuk segera menyelesaikan Studi Strata 1 di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
4. Ayahanda Kasmadi dan Ibunda Sunarsih yang selalu menyelipkan nama penulis dalam setiap doa-doanya dan yang tak pernah berhenti mengasihi serta memberikan semangat saat penulis merasa putus asa atau kurang motivasi. Kasih sayang mereka yang tiada batasnya selalu menjadi motivasi terbesar bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Kakakku tercinta Meganingtyas Herdiningrum yang selalu ada untuk memberikan semangat kepada adiknya yang tak pernah berhenti menyayangnya. Ia yang selalu menjadi teman terdekat dan terbaik bagi penulis.
6. Teman-teman Fakultas Psikologi khususnya angkatan 2013 kelas F *Psychology Fabolous* yang menemani hari demi hari semenjak penulis masih mahasiswa baru hingga sekarang dan yang selalu memberikan semangat serta bantuannya dalam proses turun lapang.
7. Teman-teman di Laboratorium Fakultas Psikologi khususnya Mbak Santi, Mbak Navy serta teman-teman *part time* dan tutor/asisten yang selalu mendukung dan memberikan motivasi tanpa henti. Terima kasih atas pengalaman sebagai operator Yudisium yang menjadi motivasi bagi penulis untuk segera meluluskan diri.
8. Teman-teman *fangirling squad* Norma, Risma, Ninis, Lina, Rizki yang tidak pernah berhenti menyukai “hobi” yang sama dan selalu memberikan dukungan positif.
9. Seluruh responden yang telah bersedia menjadi subjek penelitian.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah memberikan dukungan, bantuan, dan pengalaman berharga dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa tidak ada satupun karya manusia yang sempurna karena kesempurnaan hanya milik Allah SWT, sehingga kritik serta saran yang membangun demi perbaikan karya tulis ini sangat penulis harapkan. Demikian, penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 15 Agustus 2017
Penulis,

Rullita Aristya Mintarsih



DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Surat Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	x
ABSTRAK	1
PENDAHULUAN	2
KAJIAN TEORI	6
<i>Psychological Well Being</i>	6
<i>Fase Empty Nest</i>	8
Generativitas	9
Generativitas dan <i>Psychological Well Being</i> dalam <i>Fase Empty Nest</i>	11
Kerangka Berpikir	12
Hipotesis	13
METODE PENELITIAN	13
Rancangan Penelitian	13
Subjek Penelitian	13
Variabel dan Instrumen Penelitian	13
Prosedur dan Analisa Data	15
HASIL PENELITIAN	15
DISKUSI	17
SIMPULAN DAN IMPLIKASI	21
REFERENSI	22
LAMPIRAN	26

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian	16
Tabel 2. Hasil Analisa Statistik ANOVA	16
Tabel 3. Indeks Validitas Skala	27
Tabel 4. Indeks Reliabilitas Skala	27
Tabel 5. Hasil Analisa Deskriptif	27
Tabel 6. Perhitungan T-Skor Skala Generativitas	27
Tabel 7. Perhitungan T-Skor Skala <i>Psychological Well Being</i>	27
Tabel 8. Hasil Analisa Regresi Linier	28
Tabel 9. Hasil Analisa Koefisien Variabel Bebas	28
Tabel 10. Hasil Analisa Regresi Linier Generativitas Terhadap Aspek-aspek <i>Psychological Well Being</i>	28
Tabel 11. Blue Print Skala Generativitas	30
Tabel 12. Item Valid Skala Generativitas	30
Tabel 13. Validitas Dan Reliabilitas Skala Generativitas	30
Tabel 14. Blue Print Skala <i>Psychological Well Being</i>	31
Tabel 15. Item Valid Skala <i>Psychological Well Being</i>	31
Tabel 16. Validitas dan Reliabilitas Skala <i>Psychological Well Being</i>	31
Tabel 17. Uji Coba Skala Generativitas	32
Tabel 18. Uji Coba Skala <i>Psychological Well Being</i>	33
Tabel 19. Hasil Analisa Regresi Linier	35
Tabel 20.1. Hasil Analisa Regresi Generativitas Terhadap <i>Autonomy</i>	35
Tabel 20.2. Hasil Analisa Regresi Generativitas Terhadap <i>Environmental Mastery</i>	36
Tabel 20.3. Hasil Analisa Regresi Generativitas Terhadap <i>Personal Growth</i>	36
Tabel 20.4. Hasil Analisa Regresi Generativitas Terhadap <i>Positive Relations</i>	37
Tabel 20.5. Hasil Analisa Regresi Generativitas Terhadap <i>Purpose in Life</i>	37
Tabel 20.6. Hasil Analisa Regresi Generativitas Terhadap <i>Self Acceptance</i>	38
Tabel 21. Uji Normalitas Data	40

Tabel 22. Uji Linieritas Data	40
Tabel 23.1. Uji Asumsi Regresi Klasik: Uji Normalitas	40
Tabel 23.2. Uji Asumsi Regresi Klasik: Uji Multikolinieritas	41
Tabel 24. Data Kasar Penelitian Skala Generativitas	43
Tabel 25. Data Kasar Penelitian Skala <i>Psychological Well Being</i>	47



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka berpikir generativitas terhadap <i>psychological well being</i> pada fase <i>empty nest</i>	12
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Hasil Analisa Data	26
Lampiran 2. Hasil Try Out	29
Lampiran 3. Hasil Analisa Regresi Linier	34
Lampiran 4. Hasil Uji Normalitas, Linieritas, dan Asumsi Regresi Klasik	39
Lampiran 5. Data Kasar Penelitian	42
Lampiran 6. Skala Generativitas dan Skala <i>Psychological Well Being</i>	51



PENGARUH GENERATIVITAS TERHADAP PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA FASE EMPTY NEST

Rullita Aristya Mintarsih

Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Malang

rullita.aristyam15@gmail.com

Psychological well being merupakan kesejahteraan hidup individu yang ditunjukkan dengan adanya penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Sedangkan, generativitas merupakan bentuk perhatian atau kepedulian dalam membangun dan membimbing generasi selanjutnya untuk mencapai kesejahteraan hidup. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh generativitas terhadap *psychological well being* pada subjek yang mengalami fase *empty nest*. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif non eksperimen dengan metode pengumpulan data menggunakan skala generativitas dan skala *psychological well being*. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 orang dewasa madya yang mengalami fase *empty nest* dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Metode analisa data yang digunakan adalah regresi linier sederhana. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh generativitas terhadap *psychological well being* dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan sumbangan efektif $R^2 = 0,306$ (30,6%). Koefisien korelasi antara generativitas dan *psychological well being* adalah $r = 0,553$. Hal ini berarti semakin tinggi generativitas maka semakin tinggi *psychological well being*, begitu pula sebaliknya.

Kata kunci : Generativitas, *Psychological well being*, Fase *empty nest*

Psychological well being is the welfare of the individual life which is indicated by self-acceptance, positive relations, autonomy, environmental mastery, purpose in life, and personal growth. Meanwhile, generativity is a concern or care in establishing and guiding the next generation to achieve the well being. This study aims to determine whether the influence of generativity against psychological well being on subjects who experiencing the phase of empty nest. Type of this research is quantitative non experiment with data collection method using generativity scale and psychological well being scale. The number of respondents in this study were 100 middle-aged adults who experienced an empty nest phase by using purposive sampling method. Data analysis method used is simple linear regression. The results of this study indicate that there is influence of generativity against of psychological well being with significant value is 0,000 ($p < 0,05$) and effective contribution is $R^2 = 0,306$ (30,6%). The correlational coefficient between generativity and psychological well being is $r = 0,553$. This means that the greater generativity were associated with higher psychological well being, and vice versa.

Key words: Generativity, *Psychological well being*, the empty nest phase

Individu paruh baya lebih memiliki kematangan dalam hal fisik dan mental dibandingkan dengan masa perkembangan sebelumnya. Tetapi pada fase tersebut individu juga mengalami proses penuaan yang tidak terelakkan seiring dengan bertambahnya usia, sehingga individu dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan tahap perkembangan yang baru.

Kemunduran yang terjadi pada tahap dewasa madya ditandai dengan menurunnya fungsi metabolisme tubuh seperti perubahan struktur sel dan jaringan sehingga menyebabkan seseorang mengalami penyakit degeneratif misalnya hipertensi, kardiovaskuler, gagal ginjal, kanker, diabetes melitus, aterosklerosis, dan sistem syaraf yang tidak berfungsi sempurna, yaitu lumpuh atau stroke. Kondisi psikis dewasa madya juga sangat rentan terhadap perubahan-perubahan drastis yang muncul dalam lingkungan maupun hubungannya dengan orang-orang di sekitar baik keluarga ataupun masyarakat, sehingga dapat mempengaruhi bagaimana mereka bersikap dan berperilaku di kehidupan sehari-harinya (Papalia & Feldman, 2014). Menurut Santrock (2012), peristiwa-peristiwa yang mempengaruhi kesehatan fisik dan mental individu paruh baya antara lain: menopause, anak yang meninggalkan rumah (*empty nest*), dan relasi antargenerasi.

Orang tua yang berada pada masa dewasa madya memiliki karakteristik tahap perkembangan yang berbeda-beda pada setiap individunya. Beberapa orang akan mampu melewati tahap perkembangan sementara yang lain tidak (Hapsari, 2010). Beberapa individu di usia ini yang kurang bisa menyesuaikan diri dengan peristiwa atau perubahan dapat menyebabkan mereka kehilangan minat dan motivasi untuk berhubungan dengan lingkungannya, lebih suka menarik diri, bersedih, kesepian, cemas, dan tidak bisa menerima kenyataan dalam hidupnya (Papalia & Feldman, 2014).

Budaya di Indonesia, kepergian anak dari rumah merupakan sebuah peristiwa yang terjadi pada orang tua paruh baya karena anak telah beranjak dewasa. Kepergian ini dapat disebabkan oleh kebutuhan anak untuk melanjutkan pendidikan, bekerja di luar kota, atau menikah. Anak-anak yang telah dewasa lebih memilih untuk tinggal di rumah sendiri atau menyewa kontrakan dibandingkan dengan tinggal bersama orang tua mereka, karena anak perlu belajar untuk hidup mandiri tanpa bergantung lagi kepada orang tuanya. Pilihan anak untuk keluar dari rumah ini membuat peran orang tua sebagai pengasuh anaknya menjadi berkurang. Peristiwa ini dapat memberikan dampak negatif pada psikologis orang tua yaitu munculnya perasaan kehilangan, kekosongan, kesepian, dan kesedihan yang disebut dengan *empty nest syndrome* (Utami & Puspitadewi, 2012).

Grover & Dang (2013), menyebutkan bahwa ketika anak terakhir telah meninggalkan rumah, orang tua cenderung menyangkal kenyataan tersebut karena merasa sulit melepaskan anak-anak yang telah dewasa untuk hidup mandiri sehingga memicu adanya gejala *empty nest syndrome*. Menurut Akmalah (2014), *empty nest* akan terjadi pada orang tua yang tidak memiliki aktivitas lain selain menjadi pengasuh anak seperti ibu rumah tangga. Hal ini dikarenakan ketika peran sebagai ibu atau ayah telah berkurang maka individu akan mengalami

kehampaan dan kekosongan. Utami & Puspitadewi (2012), juga menyebutkan bahwa orang tua yang memiliki anak beranjak dewasa atau telah dewasa cenderung mengalami *empty nest*, karena perannya sebagai orang tua telah selesai (*postparental*).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti kepada subjek *empty nest syndrome* pada tanggal 31 Oktober - 30 November 2016, menjelaskan bahwa subjek hanya berperan sebagai seorang ibu rumah tangga dan tidak memiliki pekerjaan atau kesibukan lain di luar rumah. Ia tinggal bersama suaminya karena ketiga anaknya telah berkeluarga dan tinggal di luar kota. Subjek tidak memiliki motivasi untuk aktif di masyarakat seperti mengikuti pengajian rutin karena kondisi fisik pasca stroke yang tidak memungkinkannya keluar dari rumah. Karena sakit yang dideritanya itu subjek merasa bahwa dirinya menjadi beban dan seolah tidak dibutuhkan oleh orang lain ketika ia berada di lingkungan masyarakat. Sehingga subjek hanya berdiam diri di rumah dan berusaha menarik diri dari masyarakat. Hal ini menyebabkan subjek merasa kosong dan pasif ketika peran sebagai ibu telah hilang karena kepergian ketiga anak-anaknya. Subjek juga merasa kesepian karena tidak memiliki teman cerita untuk mendengarkan keluh kesahnya.

Sebagaimana hasil penelitian Mitchell & Lovegreen (2009) menyebutkan bahwa peristiwa *empty nest* pada orang tua lebih banyak dialami oleh ibu daripada ayah, penelitian ini menggambarkan bahwa seorang ibu (31,6%) lebih rentan mengalami *empty nest syndrome* daripada ayah (22,5%). Hal ini dikarenakan seorang ibu mempunyai kelekatan yang lebih kuat kepada anaknya dibandingkan dengan ayah, sebab sejak lahir hingga masa remaja anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama ibu. Jadi ketika anak telah meninggalkan rumah, ibu adalah orang tua yang paling merasakan kehilangan dan kesepian. Penelitian dari Liu & Guo (2007), menunjukkan bahwa kesepian yang terjadi pada orang tua yang mengalami *empty nest* dipengaruhi oleh kurangnya dukungan sosial dan adanya disabilitas pada fisik serta mental sehingga orang tua tidak dapat melakukan kontak sosial dengan keluarga maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, Chen, dkk. (2012), dalam penelitiannya menyebutkan bahwa orang tua yang mengalami *empty nest* sangat membutuhkan dukungan emosional dari anak-anak mereka atau keluarganya.

Pada hakikatnya, fase *empty nest* merupakan peristiwa positif yang terjadi pada tahap dewasa madya. Sebuah fase yang setiap orang tua akan alami ketika telah tiba saatnya bagi mereka untuk melepaskan anak-anaknya keluar dari rumah. Peristiwa ini menentukan bagaimana mereka dapat meningkatkan kemampuan *self-care*, dapat dengan bebas memilih hobi atau kegiatan yang disukai, dapat pula meningkatkan hubungan yang baik dengan pasangan atau orang-orang di sekitar (Mount & Moas, 2015). Sehingga, individu yang menyibukkan diri dengan aktivitas-aktivitas positif yang bermanfaat bagi kelangsungan hidupnya maupun orang lain cenderung dapat beradaptasi dengan fase *empty nest*. Individu ini akan mudah menerima kondisi yang terjadi dalam hidupnya, mampu menjalin hubungan interpersonal baik dengan keluarganya atau dengan lingkungannya, memiliki kepuasan hidup, dan memiliki tujuan hidup. Usaha ini dilakukan agar

individu dewasa madya sanggup melewati tahap perkembangannya dan melanjutkan ke tahap selanjutnya (Akmalah, 2014).

Sebuah studi menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi fase *postparental* seseorang yaitu usia, pendidikan, status pekerjaan, jumlah anak, dan pensiunan. Selain itu, juga dipengaruhi oleh otonomi, pengembangan diri, penguasaan lingkungan, hubungan positif dengan orang lain, tujuan hidup, kepuasan hidup, afeksi, komunikasi, penyelesaian masalah, dan respon terhadap tuntutan hidup. Namun, setiap individu memiliki variasi faktor yang berbeda-beda. Penelitian ini juga menyebutkan bahwa *empty nest* yang dialami orang tua karena fase *postparental* dapat dihadapi dengan meningkatkan kepuasan dan penyesuaian diri, artinya orang tua yang memiliki *psychological well-being* tinggi pada akhirnya dapat menyesuaikan diri dengan peristiwa kepergian anak dewasa dari rumah orang tua. Berdasarkan penjelasan tersebut, sangat penting bagi kita untuk mengetahui bagaimana cara mempertahankan kebahagiaan dan kepuasan hidup seseorang yang berada pada fase *empty nest*, yaitu dengan mengembangkan diri menjadi pribadi yang bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun orang lain (Kumar, 2015).

Berdasarkan penelitian Akmalah (2014), menyatakan bahwa ketika individu yang mengalami fase *empty nest* mampu menyesuaikan diri terhadap kepergian anak-anaknya dengan melakukan aktifitas bermanfaat, berkumpul bersama teman atau keluarga, memiliki kepuasan hidup, memiliki tujuan hidup, dan memiliki strategi *coping* yang baik, maka individu tersebut dapat mencapai kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) mereka. Oleh karena itu, apabila individu yang mengalami fase *empty nest* memiliki *psychological well-being* yang baik maka ia akan dapat menerima kenyataan yang terjadi dalam hidupnya dan berusaha terus mengembangkan diri menjadi pribadi yang lebih baik.

Pencapaian kepuasan dan kebahagiaan hidup dapat diperoleh dengan meningkatkan kesejahteraan psikologisnya (*psychological well-being*). Menurut Akmalah (2014), *psychological well-being* adalah kondisi sehat secara psikologis yang ditandai dengan adanya penerimaan diri terhadap kelebihan dan kelemahan seseorang dan pemahamannya akan pentingnya pengembangan diri serta mampu mengaktualisasikan diri berdasarkan potensi yang dimiliki. Ryff dan Keyes (1995), menyebutkan enam komponen dalam *psychological well-being* yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan diri. Ryff (1995) menjelaskan bahwa seseorang yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan terbebas dari masalah mental seperti stres, depresi, dan kecemasan karena adanya *positive self-regard*, otonomi, hubungan positif dengan orang lain, kebermaknaan hidup, pengembangan personal dan penguasaan lingkungan yang baik.

Secara normatif, orang tua yang melepaskan anak dewasa dijadikan sebagai usaha untuk melatih kemandirian anak agar mereka dapat melaksanakan tugas perkembangannya sendiri dengan mendapatkan bimbingan dari orang tua. Jadi, tugas sebagai orang tua tidak berhenti sampai peristiwa kepergian anak-anak dari rumah saja. Orang paruh baya dituntut untuk dapat beradaptasi dengan kenyataan

bahwa mereka telah memiliki anak remaja yang beranjak dewasa. Mereka juga dituntut untuk tetap mengembangkan dirinya dengan memberikan kontribusi positif seperti membimbing dan mengarahkan anaknya atau pun komunitasnya. Hal ini dilakukan agar individu tidak mengalami stagnasi dalam perkembangan masa dewasa madya. Tugas ini jauh lebih penting untuk dilakukan pada masa dewasa madya karena individu yang membagikan pengalaman-pengalamannya kepada orang lain khususnya kepada generasi selanjutnya dapat berperilaku generatif atau terus berkembang (Santrock, 2012).

Penjabaran tersebut didasarkan pada gambaran Erik Erikson tentang tahap perkembangan psikososial dewasa madya yaitu tahap generativitas vs stagnasi. Generativitas merupakan bentuk perhatian orang dewasa yang telah matang untuk membangun, mengarahkan, dan memengaruhi generasi berikutnya (Erikson; Papalia & Feldman, 2014). Jadi, orang tua yang secara aktif menyalurkan bakat dan kemampuannya untuk membimbing anak-anak mereka menjadi pribadi yang matang, akan dapat mencapai tahap generativitas. Menurut Hapsah, Hamid, & Susanti (2010), generativitas merupakan ciri sehat secara psikologis bagi paruh baya yang ditunjukkan dengan penerimaan dan penyesuaian diri terhadap perubahan fisik, psikologis, dan psikososialnya. Oleh karena itu, generativitas orang tua dapat menjadi salah satu faktor untuk mempertahankan kondisi psikologis positif bagi orang tua yang mengalami fase *empty nest*.

Sebaliknya, orang dewasa madya akan mengalami stagnasi ketika individu tersebut merasa bahwa tidak ada lagi yang dapat ia lakukan untuk hidupnya ataupun generasi berikutnya, ia merasa bahwa tidak ada orang yang membutuhkannya sehingga ia mengalami *self-absorption* (Santrock, 2012). Perilaku maladaptif ini menyebabkan individu tidak mampu menyesuaikan diri dengan tahapan perkembangannya. Individu yang tidak generatif akan kesulitan untuk menghadapi peristiwa-peristiwa yang mengiringi masa dewasa madya, keadaan ini akan menyebabkan krisis paruh baya. Orang dewasa yang mengalami krisis paruh baya akan merasa bahwa mimpi-mimpi yang dimilikinya tidak lagi memiliki arti dan tidak juga membawa kepuasan bagi dirinya (Papalia & Feldman, 2014).

Generativitas ini tidak terbatas pada usia dewasa madya saja dan tidak pula terbatas pada status *parental* (ayah atau ibu), meskipun dewasa madya cenderung memiliki skor generativitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan dewasa awal dan akhir (Papalia & Feldman, 2014). Berdasarkan hasil penelitian Karacan (2014) menyebutkan bahwa generativitas seorang ibu cenderung lebih tinggi pada usia paruh baya dibandingkan dengan ibu usia muda. Sedangkan, generativitas pada ayah usia muda lebih cenderung memiliki skor tinggi dibandingkan dengan ayah usia paruh baya. Namun, ayah usia paruh baya lebih cenderung memiliki skor generativitas yang tinggi dibandingkan dengan ibu usia muda.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Peterson & Duncan (2007) menyatakan bahwa generativitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan hidup, kebahagiaan, keseimbangan identitas, kepercayaan diri terhadap kekuasaan, keefektifan strategi *coping*, dan keterlibatan dalam membimbing anak-anak yang

beranjak dewasa. Selain itu, generativitas dapat diekspresikan melalui pengembangan diri untuk mengembangkan minat pribadi yang sebelumnya sempat terhenti karena tanggung jawabnya dalam pengasuhan anak serta dapat pula memperluas perannya di dunia kerja ataupun masyarakat (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). McAdams & de St Aubin (1992) menjelaskan bahwa generativitas merupakan isu psikososial pada orang dewasa yang dapat menghubungkan antara individu dengan lingkungannya. Artinya, tahap perkembangan generativitas berhubungan erat dengan permintaan lingkungan yang mengharuskan individu dewasa madya untuk memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap generasi berikutnya.

McAdams (2001); Papalia & Feldman (2014) menjelaskan bahwa terdapat korelasional antara generativitas dengan kesejahteraan psikologis seseorang karena semakin individu generatif maka ia akan merasa puas dan bahagia dengan hidupnya. Artinya bahwa individu memerlukan generativitas yang tinggi untuk dapat memiliki kesejahteraan psikologis dalam menghadapi tahapan perkembangannya. Fisher (1995); Versey & Newton (2013) menyebutkan bahwa individu yang sukses menghadapi tahap perkembangannya pada dewasa madya adalah individu yang memiliki generativitas, yaitu individu yang berkontribusi positif dan bermanfaat bagi orang lain. Aktivitas sosial ini dilakukan untuk meningkatkan kesehatan fisik, menjadi lebih produktif, dan memperoleh kesejahteraan hidup. Oleh karena itu, orang tua yang mengalami fase *empty nest* membutuhkan generativitas untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis-nya agar mereka dapat menyesuaikan diri dengan tahapan perkembangannya dan mampu memberikan kontribusi yang positif bagi generasi berikutnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti bermaksud untuk mengetahui pengaruh generativitas terhadap *psychological well-being* pada fase *empty nest*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara kedua variabel tersebut. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah agar dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan baru tentang generativitas dan *psychological well-being* pada individu yang mengalami fase *empty nest* serta pentingnya mengembangkan generativitas dan *psychological well-being* dalam menghadapi fase *empty nest*. Sedangkan, untuk manfaat praktis diharapkan penelitian ini mampu menjadi solusi bagi individu dewasa madya dalam menyesuaikan diri terhadap peristiwa *empty nest* dengan meningkatkan generativitas dan *psychological well-being* agar mereka mampu menghadapi fase perkembangannya serta mampu melanjutkan tahap perkembangan berikutnya.

Psychological Well-Being

Psychological well-being merupakan istilah untuk menggambarkan kesejahteraan psikologis individu dalam tahap-tahap perkembangannya. Ryff (1989); Ryff (1995) menyebutkan bahwa *psychological well-being* merupakan konsep kesejahteraan psikologis pada individu yang mampu menerima dirinya dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi dalam hidupnya, mampu menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mampu menentukan sendiri tujuan yang ingin dicapai, memiliki tujuan hidup, menguasai lingkungan sosial, dan mampu

mengembangkan diri menjadi individu yang berkualitas untuk mencapai aktualisasi diri, sehingga individu tersebut terhindar dari gejala negatif pada psikologinya seperti stres, depresi, dan kecemasan.

Ryff dan Keyes (1995), menyebutkan enam komponen dalam *psychological well-being* yaitu penerimaan diri (*self acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purposes in life*), dan pengembangan diri (*personal growth*).

Aspek pertama adalah penerimaan diri (*self acceptance*) adalah sikap positif terhadap diri, memiliki hidup yang berkualitas, menerima kenyataan yang telah terjadi di masa lalu dan menerima setiap aspek dalam dirinya baik itu kelebihan maupun kekurangannya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang rendah adalah individu yang tidak puas dengan dirinya, kecewa pada hal-hal yang telah terjadi, memiliki masalah dengan kualitas hidup, tidak menghargai siapa dirinya dan selalu menyalahkan keadaan yang terjadi dalam hidupnya.

Kedua, hubungan positif dengan orang lain (*positive relations*) adalah perasaan puas, percaya, perhatian, empati, afeksi, dan kelekatan dalam berhubungan dengan orang lain. Individu yang menjalin hubungan positif dengan orang lain dapat saling memahami dan saling memberikan yang terbaik untuk orang lain. Individu yang tidak dapat menjalin hubungan positif akan kesulitan untuk terbuka dan mempercayai orang lain, ia juga kurang tertarik untuk menjalin kedekatan yang hangat atau hubungan interpersonal dengan orang lain.

Ketiga, otonomi (*autonomy*) adalah penentuan diri atau kemandirian individu dalam menentukan kehidupannya, individu yang memiliki otonomi berarti ia mampu melawan tekanan sosial untuk berpikir dan bertindak, meregulasi diri, serta mengevaluasi diri menurut standar personal. Individu yang tidak memiliki otonomi cenderung bergantung dengan pendapat dan penilaian orang lain tentang dirinya, individu ini juga lebih bergantung pada orang lain untuk membuat keputusan penting, selain itu cara mereka berpikir dan berperilaku mudah dipengaruhi oleh tekanan sosial yang ada disekelilingnya.

Keempat, penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) merupakan kemampuan dalam mengelola lingkungan, memiliki kontrol pada aktivitas eksternal, dapat menggunakan kesempatan dengan efektif, mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai budaya. Individu yang tidak mampu menguasai lingkungannya akan kesulitan untuk mengatur kesehariannya, tidak peduli dengan kesempatan yang diberikan kepadanya, tidak dapat mengembangkan potensi yang ada di lingkungan sekitarnya, dan kurang memiliki kontrol terhadap lingkungan.

Kelima, tujuan hidup (*purposes in life*) adalah individu yang memiliki keyakinan untuk mencapai tujuan tersebut dengan mengarahkan hidupnya, serta mengetahui arti atau makna hidupnya sehingga merasa yakin untuk menjalani hidup yang berorientasi masa depan. Individu yang tidak memiliki tujuan hidup memiliki

keyakinan bahwa hidupnya tidak bermakna, tidak memiliki tujuan yang ingin dicapai, dan tidak dapat merasakan adanya arti hidup dimasa lalunya.

Keenam, pengembangan diri (*personal growth*) merupakan usaha individu untuk mengembangkan potensi diri, memperluas pengalaman baru, merefleksikan pengetahuan, efektif dalam membina, dan mampu menilai bahwa dirinya telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Individu yang tidak mampu mengembangkan diri berarti ia mengalami stagnasi atau tidak mengalami perubahan dari waktu ke waktu yang ditandai dengan kurangnya pengembangan diri, merasa bosan dengan hidupnya, dan kesulitan untuk mengembangkan sikap atau perilaku baru.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ryff dan Keyes (1995) kepada subjek dewasa awal, dewasa madya, dan dewasa akhir diperoleh hasil bahwa pada aspek penguasaan lingkungan dan otonomi mengalami peningkatan dari usia dewasa awal ke dewasa madya, untuk aspek tujuan hidup dan pengembangan diri mengalami penurunan, sedangkan dua aspek lain yaitu hubungan positif dan penerimaan diri tidak memiliki perbedaan dari ketiga rentang usia kehidupan. Artinya, semakin usia seseorang bertambah ia akan mengalami penurunan arti hidup dan keinginan untuk mengembangkan diri namun, individu ini akan semakin memiliki otonomi dan kemampuan untuk mengelola lingkungannya dengan baik.

Kumar (2015), selama fase dewasa madya, orang tua yang mengalami perubahan peran atau kehilangan peran (*postparental*) akan mengalami kesulitan dalam mengatasi tuntutan tersebut. Kesulitan beradaptasi dengan perubahan dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, kepuasan hidup rendah, dan masalah penyesuaian diri (Dhara & Jogsan, 2013). Berdasarkan penelitian Dhara dan Jogsan, kesepian dan depresi memiliki hubungan yang positif sedangkan keduanya memiliki hubungan yang negatif dengan *psychological well-being*. Artinya, individu yang memiliki *psychological well-being* akan mampu beradaptasi dengan gejala negatif dan dapat mempertahankan kesehatan mentalnya.

Fase *Empty Nest*

Fase *empty nest* adalah peristiwa yang ditandai dengan kepergian anak bungsu dari rumah, fase ini juga ditandai dengan individu yang memiliki anak dewasa atau orang tua lansia (Papalia, Olds, & Feldman, 2009). Menurut Utami & Puspitadewi (2012), orang tua yang memiliki anak beranjak dewasa atau telah dewasa cenderung mengalami *empty nest*, karena perannya sebagai orang tua telah selesai (*postparental*). Grover & Dang (2013), menyebutkan bahwa ketika anak terakhir telah meninggalkan rumah, orang tua cenderung menyangkal kenyataan tersebut karena merasa sulit melepaskan anak-anak yang telah dewasa untuk hidup mandiri sehingga memicu adanya gejala *empty nest syndrome*. Anak yang beranjak dewasa atau telah dewasa cenderung meninggalkan rumah karena melanjutkan pendidikan, bekerja, atau menikah dan memiliki keluarga baru (anak).

Peristiwa ini dapat menjadi beban karena timbul stres dan beberapa masalah psikologis lainnya seperti perasaan sedih, kehilangan, dan kesepian akibat kepergian anak-anaknya. Kondisi psikologis ini merupakan gejala dari *empty nest syndrome*. Bart, 1971; Radloff (1980), menjelaskan bahwa wanita yang tidak bekerja lebih mudah mengalami gejala depresi saat melepaskan kepergian anak-anaknya karena ia tidak memiliki kegiatan lain selain merawat rumah tangga dan anak. Mbaeze & Ukwandu (2011) berpendapat bahwa terdapat beberapa gejala pada fase *empty nest syndrome* yaitu perasaan kehilangan peran sebagai orang tua, mengalami kesedihan melepas kepergian anak, dan kekosongan karena berkurangnya rutinitas. Sindrom ini akan dialami oleh orang tua yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan perubahan peran yang dialaminya.

Empty nest merupakan peristiwa positif karena dewasa muda yang melepaskan anak-anaknya keluar dari rumah, dapat meningkatkan *self-care*, dapat dengan bebas menentukan hobi atau kegiatan yang disukainya, dapat pula meningkatkan hubungan yang baik dengan pasangan atau orang-orang di sekitarnya (Mount & Moas, 2015). Santrock (2012) juga menyebutkan bahwa fase transisi *empty nest* dapat menjadi peristiwa untuk meningkatkan hubungan pernikahan atau hubungan antara orang tua dengan anak dewasa. Nagy & Theiss (2016) menemukan bahwa ketidak hadirannya anak akan menciptakan kesempatan bagi pasangan untuk menghabiskan waktu bersama dalam kegiatan yang bermanfaat. Jadi, fase *empty nest* dapat menjadi kesempatan yang positif untuk meningkatkan hubungan (*relationships growth*) baik dengan pasangan atau orang lain.

Menurut Akmalah (2014) dalam penelitiannya menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* pada ibu yang mengalami fase *empty nest*, diantaranya adalah otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, dan pengembangan diri. Semakin individu yang berada pada fase *empty nest* memiliki *psychological well-being* yang baik maka ia akan dapat menyesuaikan diri dengan perubahan peran yang terjadi pada dirinya. Oleh karena itu, individu yang mengalami *empty nest syndrome* perlu mengatasi masalah psikososial seperti kesepian, kecemasan, dan depresi untuk mencapai kualitas hidup dan kepuasan hidup serta terhindar dari masalah-masalah psikologis (Chang, dkk., 2016).

Generativitas

Masa dewasa muda memiliki karakteristik tahap perkembangan yang berbeda-beda pada setiap individunya (Hapsari, 2010). Menurut Santrock (2012), masa dewasa muda terjadi dalam rentang usia 40 - 60 tahun yaitu masa di mana terjadi penurunan fisik dan peningkatan tanggung jawab untuk meneruskan sesuatu yang bermakna kepada generasi selanjutnya. Jahja (2011), menjadi dewasa berarti ia harus lebih bertanggung jawab terhadap peran ganda yang dimilikinya yaitu, peran sebagai orang tua dan pekerja. Individu dewasa muda pada umumnya berada pada puncak karir, puncak kesejahteraan, dan pemilik kontrol bagi kehidupan mereka dan sosialnya (Papalia & Feldman, 2014). Artinya, mereka memiliki tanggung jawab untuk berkontribusi dalam memberikan sesuatu yang

bermanfaat bagi generasi penerus dan lingkungan sosial tempat ia bekerja maupun tempat tinggalnya.

Salah satu penelitian tentang *midlife* yang dilakukan di Amerika yaitu MIDUS (*Midlife in United States*), penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dewasa madya, yaitu: kesehatan, kesejahteraan, dan produktivitas paruh baya, selain itu juga menjelaskan tentang pentingnya mengarahkan masa transisi ini menuju tahap perkembangan selanjutnya (Brim, Ryff, & Kessler, 2004; Papalia & Feldman, 2014).

Dewasa madya adalah tahap ketujuh dari tahap perkembangan menurut Erikson, yaitu generativitas vs stagnasi. Erikson (1963); Morselli & Passini (2015), tahap perkembangan orang dewasa memiliki karakteristik untuk meneruskan kehidupan (*continuity of life*) yang disebut sebagai generativitas. Generativitas merupakan perhatian dari orang dewasa yang matang untuk menyeimbangkan dan mengarahkan generasi berikutnya (Erikson; Papalia & Feldman, 2014). Generativitas merupakan hasrat seseorang untuk mewariskan potensi dalam dirinya kepada generasi selanjutnya (Peterson, 2002; Santrock, 2012).

Orang paruh baya akan mengembangkan generativitas melalui berbagai cara. Bentuk generativitas biologi adalah memiliki keturunan. Bentuk generativitas pengasuhan adalah dengan mengasuh anak. Bentuk generativitas kerja adalah mengembangkan keterampilan yang dapat diwariskan kepada rekan kerja atau bawahannya. Bentuk generativitas budaya adalah dengan menciptakan, memperbaharui, atau memelihara aspek budaya serta nilai-nilainya (Santrock, 2012). Menurut McAdams, 1990; Santrock, 2002 (dalam Akmalah, 2014), generativitas merupakan cara orang dewasa untuk mempromosikan dan membimbing generasi berikutnya melalui aspek-aspek penting kehidupan seperti menjadi orang tua (*parenting*), mengajar, memimpin, dan melakukan sesuatu yang menguntungkan masyarakat.

Generativitas menghubungkan manusia dengan dunia sosialnya, artinya tahap psikososial dewasa madya tidak melepaskan lingkungan sebagai tempat individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Generativitas muncul dalam topik psikososial pada dewasa madya karena permintaan masyarakat terhadap individu agar memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan generasi berikutnya sebagai orang tua, guru, mentor, pemimpin, dan pengelola (McAdams & de St Aubin, 1992). McAdams & de St Aubin juga menjelaskan bahwa terdapat karakteristik yang mempengaruhi generativitas, yaitu adanya permintaan budaya (*cultural demand*) dan keinginan pribadi (*inner desire*) tentang harapan pengembangan sosial untuk memberikan warisan yang akan tetap ada meskipun ia telah meninggal, kedua karakteristik tersebut merupakan sumber motivasi yang dapat mempengaruhi kepedulian (*concern*) seseorang terhadap generasi selanjutnya.

Kepedulian (*concern*) merupakan harapan pengembangan tentang memberikan kontribusi dan keinginan pribadi dalam memberikan warisan bagi generasi selanjutnya agar individu dewasa madya memiliki kepedulian untuk

mengembangkan generasi selanjutnya. Keyakinan (*belief*) merupakan keyakinan akan kebaikan dan kebermanfaatan terhadap kehidupan manusia yang dapat ditingkatkan demi masa depannya. Komitmen (*commitment*) dalam menentukan tujuan yang akan dicapai dan keputusan yang dibuat dalam mencapai tujuan tersebut. Ketiga karakteristik tersebut menjadi hasil dari pemikiran dan perencanaan yang dibentuk oleh orang dewasa agar menjadi individu yang generatif. Selanjutnya, tindakan (*action*) sebagai wujud perilaku yang ditunjukkan yaitu individu yang generatif.

McAdams & de St. Aubin (1992) menyebutkan salah satu dari tujuh karakteristik generativitas yaitu kepedulian generatif (*generative concern*). Kepedulian generatif merupakan hasil kombinasi dari permintaan budaya dan keinginan pribadi menjadi keyakinan dan komitmen untuk mempromosikan masa dewasa yang memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap perkembangan generasi selanjutnya. Aspek-aspek dalam kepedulian generatif digunakan sebagai dasar penyusunan skala generativitas yang diberi nama *Loyola Generativity Scale* (LGS) yaitu, (1) menyampaikan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman kepada orang lain khususnya generasi selanjutnya, (2) memberikan kontribusi untuk perbaikan komunitas atau masyarakat, (3) melakukan sesuatu yang dapat diingat untuk waktu yang lama, memiliki dampak yang tetap, dan menjadi warisan yang ditinggalkan walaupun telah meninggal, (4) menjadi kreatif dan produktif, (5) memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap orang lain. Dari hasil penelitian McAdams & de St. Aubin, LGS memiliki hubungan yang positif dalam mengukur generativitas pada orang tua yang memiliki anak.

Generativitas dan *Psychological Well-Being* dalam Fase *Empty Nest*

Berdasarkan penelitian oleh Peterson & Duncan (2007) menjelaskan bahwa generativitas memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan hidup, kebahagiaan, keseimbangan identitas, kepercayaan diri terhadap kekuasaan, keefektifan strategi *coping*, dan keterlibatan dalam membimbing anak-anak yang beranjak dewasa. Penelitian lain yang dilakukan oleh Versey & Newton (2013) juga menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara generativitas dengan *successful aging*, artinya individu yang memiliki generativitas juga memiliki kesehatan, kepuasan hidup, kesejahteraan (*well-being*), dan kepercayaan diri yang positif untuk menunjukkan motif utama masa dewasa.

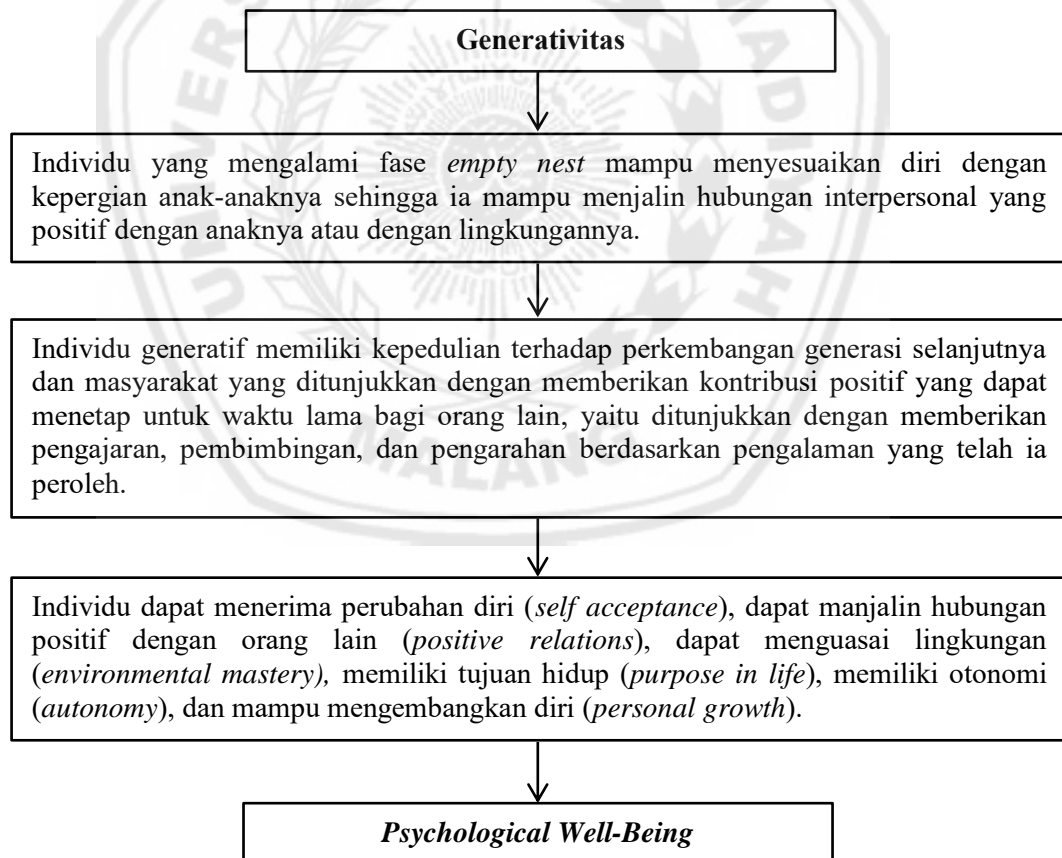
Menurut Bouchard & McNair (2016), *parental well-being* (kesejahteraan orang tua), *marital adjustment* (penyesuaian pernikahan), dan *intergenerational relationships* (hubungan antar generasi) dapat menjadi faktor peningkatan kepuasan hidup dan berkurangnya beban stres akibat kepergian anak dari rumah. Penelitian lain juga menjelaskan bahwa orang tua yang tinggal sendiri lebih cenderung memiliki *psychological well-being* yang rendah karena merasa kesepian. Sedangkan individu yang tidak kesepian menunjukkan gejala depresi yang rendah dan *psychological well-being*nya tinggi (Lim & Kua, 2011). Sama halnya dengan penelitian yang menyebutkan bahwa *well-being* terjadi pada orang tua yang tidak memiliki kekhawatiran akan kepergian anak-anaknya dan yang

tetap menjalin hubungan dengan anak-anaknya melalui telepon atau kunjungan rutin (Bouchard, 2014).

Oleh sebab itu, individu yang mengalami fase *empty nest* akan memperoleh *psychological well-being* secara optimal ketika ia mendapat dukungan sosial dari keluarga atau teman, menyibukkan diri dengan aktivitas tambahan yang bermanfaat bagi dirinya maupun orang lain sebagai upaya untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya, atau meningkatkan religiusitas-nya agar ia mudah menyesuaikan diri dengan perubahan yang dialaminya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diasumsikan bahwa terdapat keterkaitan antara generativitas dengan *psychological well-being*. Karena individu yang memiliki kepedulian dan perhatian terhadap generasi selanjutnya berarti ia bersedia untuk mengembangkan diri dan mengoptimalkan tahap perkembangannya demi mencapai kesejahteraan psikologis dan kepuasan hidup di masa-masa dewasa. Selanjutnya, bentuk pengembangan diri ini juga dapat menjadi salah satu cara individu dalam menyesuaikan diri dengan fase *empty nest* yang terjadi pada tahap perkembangan dewasa madya.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. Kerangka berpikir generativitas terhadap *psychological well-being* pada fase *empty nest*

Hipotesa

Terdapat pengaruh positif generativitas terhadap *psychological well-being* pada fase *empty nest*, artinya semakin tinggi generativitas individu maka semakin tinggi *psychological well-being* individu tersebut.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif non eksperimen dengan metode analisis data regresi untuk mencari koefisien determinasi dari variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh dari generativitas terhadap *psychological well-being* pada fase *empty nest*.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang dewasa madya yang tidak lagi tinggal bersama dengan anak-anaknya. Sampel yang digunakan berjumlah 100 subjek, yang terdiri dari 35 subjek laki-laki dan 65 subjek perempuan. Usia subjek antara 40 - 60 tahun, dimana rentang usia ini berada pada masa dewasa madya. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* karena jumlah populasi tidak dapat diketahui, selain itu terdapat karakteristik tertentu yang harus dipenuhi untuk menjadi responden dalam penelitian ini (Sumanto, 2014). Kriteria subjek penelitian ini adalah orang dewasa yang berusia antara 40 - 60 tahun, memiliki anak yang beranjak dewasa dan telah meninggalkan rumah karena melanjutkan pendidikan (kuliah), bekerja, atau menikah sehingga frekuensi pertemuan antara responden dengan anak-anaknya berkurang. Kriteria tersebut merupakan karakteristik orang dewasa madya yang mengalami peristiwa *empty nest*.

Variabel dan Instrumen Penelitian

Penelitian ini mengkaji dua variabel, yaitu generativitas dan *psychological well-being* dalam fase *empty nest*. Variabel terikat dari penelitian ini adalah *psychological well-being* dalam fase *empty nest*. *Psychological well-being* pada individu ini merupakan usaha penerimaan diri untuk dapat menyesuaikan diri dengan fase *empty nest* melalui evaluasi diri, pengembangan diri, menjalin hubungan yang positif dengan orang lain dan lingkungannya, serta menentukan tujuan hidup. Skala yang digunakan untuk mengukur *psychological well-being* adalah skala adaptasi yang telah direvisi menjadi 42 item (Ryff, 1989b; Ryff dan Keyes, 1995). Salah satu item yang digunakan pada dimensi otonomi adalah “*I tend to worry about what other people think of me*” yang telah diterjemahkan menjadi “Saya cenderung mengkhawatirkan apa yang dipikirkan orang lain tentang saya”. Terdapat item dalam skala ini yang diubah untuk menyesuaikan kondisi subjek pada fase *empty nest*. Skala ini menggunakan *likert* dengan empat

pilihan jawaban yaitu, 4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = tidak setuju, dan 1 = sangat tidak setuju.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah generativitas yaitu kemampuan individu untuk terlibat, peduli, dan perhatian terhadap pengembangan diri maupun pengembangan generasi berikutnya dengan membangun, membimbing, dan mengarahkan untuk memenuhi harapan perkembangan dan tuntutan sosial. Instrumen yang digunakan untuk mengukur generativitas adalah *Loyola Generative Scale* (LGS) yang diadaptasi dari penelitian McAdams & de St. Aubin (1992). Aspek yang digunakan untuk mengukur generativitas adalah (1) menyampaikan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman kepada orang lain terlebih generasi selanjutnya, (2) memberikan kontribusi untuk perbaikan komunitas atau masyarakat, (3) melakukan sesuatu yang dapat diingat untuk waktu yang lama, memiliki dampak yang tetap, dan menjadi warisan yang ditinggalkan walaupun telah meninggal, (4) menjadi kreatif dan produktif, (5) memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap orang lain. Skala ini terdiri dari 20 item, contoh item yang digunakan adalah “*I try to pass along the knowledge I have gained through my experience*” yang telah diterjemahkan menjadi “Saya mencoba menyampaikan pengetahuan yang telah saya peroleh melalui pengalaman saya”. Skala ini kemudian dikembangkan dengan menambahkan beberapa item berdasarkan aspek-aspek yang akan mengungkap tingkat generativitas seseorang. Skala ini menggunakan *likert* dengan empat alternatif pilihan jawaban yaitu, 4 = sangat setuju, 3 = setuju, 2 = tidak setuju, dan 1 = sangat tidak setuju.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *try out* terpakai yaitu pengambilan data yang hanya dilakukan sekali untuk menguji coba alat ukur skala sekaligus menganalisa data tersebut dengan analisis regresi. Uji coba skala menggunakan uji validitas dan reliabilitas, setelah data pada item yang gugur dibuang kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan data hasil penelitian yang telah valid. *Try out* terpakai dilakukan dengan pertimbangan bahwa subjek penelitian sulit ditemui.

Berdasarkan uji coba untuk $n = 75$ subjek, diperoleh hasil dari 30 item skala generativitas yang diujikan, terdapat 12 item yang gugur dengan indeks validitas berkisar antara 0,332 - 0,629, sedangkan untuk skala *psychological well being* terdapat 17 item yang harus gugur dari 42 item yang diujikan dengan indeks validitas antara 0,312 - 0,657. Sehingga diketahui bahwa terdapat 18 item pada skala generativitas dan 25 item pada skala *psychological well being* dapat digunakan sebagai data penelitian selanjutnya. Untuk menguji validitas dari kedua skala menggunakan penghitungan statistik *SPSS for windows* versi 21 sebagai alat bantu penghitungan statistik.

Berdasarkan uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *cronbach alpha* dan didapatkan nilai *alpha* sebesar 0,837 untuk skala generativitas dengan jumlah subjek ($n = 75$), sedangkan nilai *alpha* pada skala *psychological well being* adalah 0,883. Kedua instrumen memenuhi syarat *cronbach alpha* yaitu jika lebih dari 0,6 atau 60% maka skala dinyatakan reliabel (Sumanto, 2014).

Prosedur dan Analisa Data

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap analisis. Tahap persiapan diawali dengan penjelasan masalah yang akan diangkat menjadi topik penelitian, melakukan studi pustaka terhadap variabel-variabel yang digunakan untuk merumuskan permasalahan, dan menentukan indikator penyusunan skala adaptasi yang digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tahap pelaksanaan dilakukan dengan menyebarkan skala kepada 75 orang responden untuk dilakukan *try out* terpakai terhadap skala. *Try out* terpakai digunakan dalam penelitian ini karena terbatasnya jumlah responden yang harus memenuhi kriteria subjek penelitian, pengambilan data dilaksanakan pada tanggal 31 Maret - 13 April 2017. Penelitian dilakukan secara langsung oleh peneliti dengan mendatangi rumah-rumah subjek, menitipkan skala untuk diberikan kepada rekan-rekan subjek yang memiliki kriteria sama, dan dengan bantuan skala online. Selanjutnya, uji validitas dan reliabilitas hasil *try out* dilakukan pada tanggal 17 April 2017 terhadap 75 orang responden yang telah terkumpul. Setelah diketahui validitas dan reliabilitas dari kedua skala, diketahui beberapa item gugur karena tidak memenuhi syarat validitas yaitu item yang memiliki indeks daya diskriminasi kurang dari 0,30 (Azwar, 2005). Item yang tidak valid di buang dan tersisa item yang valid yang akan digunakan sebagai data penelitian untuk analisis data. Setelah itu, pada tanggal 12 Mei - 7 Juni 2017 dilakukan penambahan subjek sebanyak 25 orang sehingga secara keseluruhan data yang dianalisis menjadi 100 orang.

Tahap berikutnya adalah tahap analisis, dimana data yang telah terkumpul di analisis dengan menggunakan analisa regresi linier sederhana untuk mengetahui adakah pengaruh generativitas terhadap *psychological well-being* pada fase *empty nest*. Analisa data dilakukan dengan menggunakan *software SPSS for windows* versi 21 untuk penghitungan secara kuantitatif.

HASIL PENELITIAN

Setelah penelitian dilakukan, diperoleh beberapa hasil yang akan dipaparkan sebagaimana tabel berikut. Jumlah subjek dalam penelitian ini berjumlah 100 orang dengan 35 subjek laki-laki (35%) dan 65 subjek perempuan (65%). Berdasarkan tabel 1. diketahui bahwa rentang usia subjek yaitu antara 40 - 60 tahun ($M = 49,66$; $SD = 5,514$). Jumlah keseluruhan anak subjek yang dimiliki dan yang telah meninggalkan rumah adalah 212 orang, hal ini berdasarkan dari data penelitian yang menunjukkan bahwa sebanyak 12 orang subjek memiliki 1 orang anak, 65 subjek memiliki 2 orang anak, 22 subjek memiliki 3 orang anak, dan 1 subjek memiliki 4 orang anak. Selanjutnya, alasan kepergian anak-anak subjek disebabkan karena mereka sedang melanjutkan pendidikan (74 subjek), sudah menikah (36 subjek), bekerja (29 subjek), dan anak yang telah meninggal (1 orang). Namun, meskipun anak-anak subjek telah meninggalkan rumah orang tuanya diketahui bahwa beberapa dari mereka tetap mengunjungi rumah orang tua

setiap seminggu, sebulan, atau setahun sekali. Yaitu, sebanyak 26 subjek telah dikunjungi oleh anak-anaknya tiap seminggu sekali, 34 subjek dikunjungi tiap sebulan sekali, dan 40 subjek dikunjungi tiap setahun sekali. Jadi dapat diketahui bahwa tidak ada subjek yang tidak mendapatkan kunjungan sama sekali dari anak-anaknya. Berikut adalah tabel 1 yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

	Kategori	Laki-laki (%)	Perempuan (%)	Total
Usia	40 - 45	6 (17)	17 (26)	23
	46 - 50	12 (34)	27 (42)	39
	51 - 55	8 (23)	10 (15)	18
	56 - 60	9 (26)	11 (17)	20
Jumlah anak	1 orang	5 (14)	7 (11)	12
	2 orang	21 (60)	44 (68)	65
	3 orang	9 (26)	13 (20)	22
	4 orang	0 (0)	1 (1)	1
Alasan kepergian anak	Lanjut pendidikan	26 (53)	48 (53)	74
	Bekerja	11 (22)	18 (20)	29
	Sudah menikah	12 (25)	24 (26)	36
	Meninggal	0 (0)	1 (1)	1
Kunjungan dari anak	Seminggu sekali	7 (20)	19 (29)	26
	Sebulan sekali	13 (37)	27 (42)	40
	Setahun sekali	15 (43)	19 (29)	34
	Tidak sama sekali	0 (0)	0 (0)	0

Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata skor generativitas adalah 54,30 (SD = 6,132) dengan masing-masing untuk subjek laki-laki adalah 55,49 (SD = 5,962) dan untuk subjek perempuan adalah 53,66 (SD = 6,173). Rata-rata skor *psychological well being* adalah 77,92 (SD = 8,413) dengan masing-masing untuk subjek laki-laki adalah 80,49 (SD = 8,240) dan untuk subjek perempuan adalah 76,54 (SD = 8,239). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata skor generativitas subjek laki-laki lebih besar daripada subjek perempuan, hal yang sama terjadi pula terhadap rata-rata skor *psychological well being* yaitu untuk subjek laki-laki lebih besar daripada subjek perempuan.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik ANOVA

F	Sig./P	Keterangan	Kesimpulan
43,253	0,000	Sig. < 0,05	Signifikan

Berdasarkan tabel 2. dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang didapatkan adalah 0,000 (F=43,253; p<0,05), hal ini menunjukkan bahwa generativitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *psychological well being*.

Berdasarkan hasil analisa data menggunakan analisis regresi didapatkan hasil sebagai berikut. Nilai konstanta (B) dari *psychological well being* adalah sebesar 36,697, dan koefisien variabel bebas dalam memprediksikan tingkat *psychological well being* yaitu generativitas adalah 0,759. Jika rumus regresi linier adalah “ $Y = a + bX$ ” maka rumus regresi yang dapat dibentuk dari kedua variabel ini adalah “ $Y = 36,697 + 0,759 X$ ”, hal ini berarti bahwa setiap penambahan satu satuan skor generativitas, maka *psychological well being* akan mengalami peningkatan sebesar 0,759 satuan. Kontribusi generativitas terhadap *psychological well being* adalah 30,6% ($R^2 = 0,306$) selebihnya yaitu sebesar 69,4% dipengaruhi oleh variabel lain. Sedangkan, untuk koefisien korelasi (r) dari kedua variabel tersebut bernilai positif yaitu 0,553 artinya hubungan antara generativitas dengan *psychological well being* adalah searah. Hubungan ini termasuk dalam kategori sedang karena menurut Sugiyono, 2010 (dalam Priyatno, 2016) koefisien korelasi yang termasuk dalam kategori kuat bernilai lebih dari 0,6. Jadi, semakin baik tingkat generativitas (generatif) maka semakin tinggi tingkat *psychological well being* seseorang.

Hasil penelitian ini juga mengetahui bahwa generativitas memiliki pengaruh dan hubungan positif terhadap masing-masing dimensi *psychological well being*, dengan nilai signifikan ($\text{sig.} p < 0,05$). Generativitas memiliki pengaruh terhadap *self acceptance* sebesar 27,6% ($R^2 = 0,276$; $r = 0,526$; $p = 0,000$), generativitas terhadap *positive relations* sebesar 25,7% ($R^2 = 0,257$; $r = 0,507$; $p = 0,000$), generativitas terhadap *purpose in life* sebesar 19,7% ($R^2 = 0,197$; $r = 0,444$; $p = 0,000$), generativitas terhadap *enviromental mastery* sebesar 17,9% ($R^2 = 0,179$; $r = 0,423$; $p = 0,000$), generativitas terhadap *personal growth* sebesar 13,6% ($R^2 = 0,136$; $r = 0,368$; $p = 0,000$), dan generativitas terhadap *autonomy* sebesar 7,4% ($R^2 = 0,074$; $r = 0,271$; $p = 0,006$). Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa generativitas memiliki pengaruh dan hubungan korelasional yang paling besar dengan *self acceptance* (penerimaan diri). Sebaliknya, generativitas memiliki pengaruh dan hubungan korelasional yang paling rendah dengan *autonomy* (otonomi).

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa generativitas dapat mempengaruhi *psychological well being* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang positif. Artinya, semakin baik tingkat generativitas seseorang maka semakin tinggi pula *psychological well being* pada seseorang yang mengalami fase *empty nest*. Hasil penelitian ini senada dengan Rothrauff & Cooney (2008) yang menyatakan bahwa generativitas dan *psychological well being* memiliki hubungan positif. Menurutny, semakin baik generativitas orang dewasa maka semakin ia dapat meningkatkan *psychological well being*-nya. Hubungan ini tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara seorang ibu dengan wanita tanpa anak dan seorang ayah dengan laki-laki tanpa anak. Artinya bahwa antara orang tua yang memiliki anak dengan orang dewasa yang tidak memiliki anak sama-sama dapat

meningkatkan *psychological well being*-nya dengan menjadi generatif terhadap keadaan, lingkungan dan orang lain. Sebuah studi dari Yüksel, dkk (2015) menunjukkan bahwa terdapat 27% pengaruh sosial generativitas terhadap *psychological well being*, dimana jika ditinjau dari segi sosial ekonomi tidak ditemukan perbedaan signifikan pada sosial generativitas, namun terdapat perbedaan pada *psychological well being*. Hal ini dikarenakan setiap individu dapat memberikan bantuan positif untuk orang lain tidak peduli apakah keadaan sosial ekonominya mendukung atau tidak. Sedangkan, individu yang disibukkan dengan pemenuhan kebutuhan pribadi untuk meningkatkan level sosial ekonominya cenderung membuat individu tersebut tidak merasa puas dengan kebutuhan psikologisnya.

Penelitian lain dari Versey & Newton (2013) menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara generativitas dengan *successful aging*, artinya individu yang berperilaku generatif cenderung memiliki kesehatan fisik dan mental yang bagus, kepuasan hidup, kesejahteraan (*well-being*), dan kepercayaan diri yang positif untuk menunjukkan motif utama masa dewasa. Hasil penelitian dari Landes, dkk (2014) juga menyatakan bahwa dengan meningkatkan generativitas akan memberikan dampak positif bagi kesejahteraan hidup di masa tua dan penyesuaian diri terhadap fase penuaan meskipun pada masa-masa awal kehidupan individu mengalami kekerasan baik secara fisik atau mental.

Menurut Peterson, 2002 (dalam Santrock 2012) tujuan individu dewasa dalam mewujudkan generativitas adalah untuk mewariskan potensi dalam dirinya kepada generasi selanjutnya. Berdasarkan penelitian lain generativitas juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepuasan hidup, kebahagiaan, keseimbangan identitas, kepercayaan diri terhadap kekuasaan, keefektifan strategi *coping*, dan keterlibatan dalam membimbing anak-anak yang beranjak dewasa (Peterson & Duncan, 2007). Sehingga, generativitas juga merupakan bentuk perhatian orang dewasa yang telah matang untuk membangun, mengarahkan, dan memengaruhi generasi berikutnya (Erikson; Papalia & Feldman, 2014).

Menurut Morselli & Passini (2015), konsep generativitas dapat dijelaskan dengan memusatkan perhatian terhadap masalah generasi selanjutnya dan komitmen jangka panjang untuk masyarakat. Perhatian terhadap generasi selanjutnya ini merupakan tahapan ketujuh bagi dewasa madya yang ditunjukkan dengan membagikan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya kepada orang lain terutama adalah generasi selanjutnya (Santrock, 2012). Namun, penelitian dari Newton, dkk (2014) menunjukkan bahwa generativitas tidak hanya berfokus pada orang lain atau generasi berikutnya tetapi juga berfokus pada diri sendiri. Hal ini memungkinkan bahwa variabel lain juga ikut terlibat seperti ego integritas. Integritas merupakan tahapan kedelapan dari tahap perkembangan Erikson, tahap ini melibatkan refleksi diri yang positif terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang hidup. Individu yang berintegritas akan cenderung merasa puas dengan yang dimilikinya karena mereka mengakui dan menerima pilihan-pilihan yang telah dibuat sehingga tidak mengalami keputusasaan terhadap hidup yang dijalankannya (Santrock, 2012).

Sebagai orang dewasa sekaligus orang tua, generativitas merupakan salah satu penentu bagi kesejahteraan hidup masa dewasa madya sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam penelitian ini. Hal ini berarti bahwa individu secara produktif telah mengembangkan kemampuan prososialnya untuk orang lain atau komunitas. Pandangan ini merupakan bentuk upaya dewasa madya dalam pengembangan diri serta upaya untuk melanjutkan ke tahap perkembangan berikutnya yaitu tahap integritas dan mencapai kesejahteraan psikologis di masa-masa tua. Faktor lain yang dapat menjadi penentu *psychological well-being* pada dewasa madya seperti yang dijelaskan oleh Bouchard & McNair (2016) adalah *parental well-being* (kesejahteraan orang tua), *marital adjustment* (penyesuaian pernikahan), dan *intergenerational relationships* (hubungan antar generasi).

Sebuah penelitian juga menunjukkan bahwa *well-being* dapat terjadi pada orang tua yang tidak memiliki kekhawatiran akan kepergian anak-anaknya dan yang tetap menjalin hubungan baik dengan anak-anaknya melalui telepon atau kunjungan rutin (Bouchard, 2014). Hasil penelitian tersebut mendukung hasil penelitian ini yang menunjukkan bahwa anak yang dapat meluangkan waktu untuk berkunjung, lebih cenderung memberikan perasaan tenang. Sehingga subjek tidak mengkhawatirkan keadaan anak-anaknya yang tinggal jauh dari rumah. Hal ini dapat pula memberikan kelekatan baru bagi orang tua dan anak yang beranjak dewasa karena anak menunjukkan dukungan secara fisik maupun psikologis kepada orang tua yang mengalami fase *empty nest* sekalipun tidak tinggal bersama.

Bagi orang tua yang tidak tinggal bersama dengan anak-anaknya atau orang tua yang berada pada fase *empty nest*, generativitas merupakan salah satu bentuk perilaku positif untuk meningkatkan *psychological well-being* mereka dalam menghadapi keadaan tersebut. Karena individu dengan penerimaan dan penyesuaian diri yang baik mampu mengalihkan individu dari kesedihan dan kekosongan setelah kepergian anak-anaknya dari rumah sehingga mereka tidak merasakan kesepian dan kekhawatiran (Hapsah, Hamid, & Susanti, 2010 dan Kumar, 2015). Individu yang memiliki *psychological well-being* akan mampu beradaptasi dengan gejala negatif dan dapat mempertahankan kesehatan mentalnya (Dhara & Jogsan, 2013).

Ryff dan Keyes (1995), *psychological well-being* memiliki komponen yang menjadi bagian dari kesejahteraan hidup yang tidak dapat dipisahkan. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa generativitas juga memiliki hubungan yang positif dengan keenam komponen *psychological well-being*. Koefisien korelasi terbesar adalah antara generativitas dengan penerimaan diri (*self acceptance*) dan hubungan yang paling rendah adalah generativitas dengan otonomi (*Autonomy*).

Penerimaan diri (*self acceptance*) mendapatkan kontribusi sebesar 27,6% dari generativitas. Penerimaan diri ini berarti bahwa individu menerima kenyataan yang telah terjadi di masa lalu dan menerima setiap aspek dalam dirinya baik itu kelebihan atau kekurangannya. Individu yang memiliki penerimaan diri yang baik akan selalu merasa puas dengan apa yang dimilikinya. Hal ini dapat memberikan kekuatan bagi individu yang berada pada fase *empty nest* untuk menerima

kepergian anak-anaknya dari rumah. Jadi, individu yang generatif berarti ia mampu menerima keadaannya dan beranggapan bahwa apa yang telah ia peroleh merupakan peristiwa yang bermanfaat baginya sehingga ia dapat membagikan pengalaman-pengalaman tersebut kepada orang lain.

Generativitas juga berpengaruh terhadap hubungan positif dengan orang lain (*positive relations*) yaitu sebesar 25,7%. Hal ini dikarenakan individu yang generatif cenderung merasakan kepuasan, kepercayaan, dan kelekatan dalam menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Individu ini memiliki perhatian, empati, dan afeksi yang khusus dengan orang lain sehingga mereka memiliki hubungan positif dengan orang lain. Adanya saling mengerti dan memahami dapat semakin mempererat hubungan interpersonal. Hal ini berarti bahwa dengan menjalin kedekatan tersebut mereka dapat memberikan kontribusi yang positif untuk orang-orang di sekitarnya.

Pengaruh yang diberikan generativitas terhadap tujuan hidup (*purposes in life*) adalah 19,7%. Tujuan hidup seseorang dapat mengarahkan hidup mereka menjadi lebih bermakna dan berarti sehingga ia merasa yakin untuk menjalani hidup yang berorientasi masa depan. Menjadi generatif berarti bahwa individu cenderung mampu menentukan tujuan hidup yang bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain. Ketika individu tidak memiliki tujuan hidup maka kehidupannya akan menjadi hampa karena merasa tidak tahu apa yang harus dilakukan dalam hidupnya. Hal ini dapat menyebabkan seseorang mengalami kekosongan makna. Sehingga ia tidak memiliki motivasi untuk melanjutkan ke tahap perkembangan selanjutnya.

Pengaruh generativitas terhadap penguasaan lingkungan (*enviromental mastery*) adalah sebesar 17,9%. Individu yang generatif akan mampu mengelola lingkungannya serta memiliki kontrol terhadap aktivitas yang dimilikinya. Ia mampu memilih dan menciptakan konteks yang sesuai dengan kebutuhan pribadi dan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, sehingga individu ini akan merasa bahwa dirinya pun dibutuhkan oleh masyarakat. Individu yang memiliki penguasaan lingkungan akan cenderung lebih mudah dalam membagikan, menyampaikan, dan mengajarkan pengalaman-pengalaman yang telah diperolehnya kepada orang lain. Hal inilah yang dapat menyebabkan seseorang lebih terikat dengan masyarakat sebagai bentuk pengembangan dirinya.

Selanjutnya, untuk pengaruh generativitas terhadap pengembangan diri (*personal growth*) sebesar 13,6%. Menjadi generatif berarti pula mengembangkan diri menjadi pribadi yang berkualitas bagi kehidupannya dan lingkungan sekitarnya. Individu yang mampu mengembangkan potensi diri, memperluas pengalaman baru, merefleksikan pengetahuan, efektif dalam membina, dan mampu mengevaluasi pengembangan dirinya dapat menjadi individu yang bermanfaat dan berkualitas. Hal ini juga dapat menjadi sarana pendukung bagi individu yang mengalami fase *empty nest* karena dengan mengembangkan diri, mereka cenderung puas dengan apa yang telah diperoleh, meskipun mereka mengalami keadaan yang tidak mendukung.

Terakhir, generativitas memberikan pengaruh sebesar 7,4% terhadap otonomi (*autonomy*). Salah satu aspek *psychological well being* ini memiliki hubungan yang rendah dengan generativitas dan pengaruhnya juga jauh lebih sedikit dibandingkan dengan aspek-aspek lain. Hal ini dikarenakan subjek yang mengalami fase *empty nest* tinggal seorang diri atau hanya bersama pasangannya saja. Usia yang semakin bertambah juga menyebabkan individu dewasa kurang mampu mengatur hidupnya seorang diri, tentu mereka akan cenderung bergantung pada orang lain. Mereka cenderung lebih bergantung pada pendapat dan penilaian orang lain sehingga kurang bisa berpikir dan bertindak sesuai dengan standar personalnya. Selain itu, tekanan sosial yang mendesak orang dewasa untuk lebih generatif terhadap generasi selanjutnya dapat mempengaruhi mereka untuk bertindak sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat. Namun, bukan berarti bahwa individu ini tidak akan mampu berpikir atau bertindak, meregulasi diri, serta mengevaluasi diri sesuai dengan standar personalnya seiring dengan bertambahnya usia.

Berdasarkan pemaparan diatas kita mengetahui bahwa generativitas memiliki hubungan positif dengan *psychological well being* sekaligus mampu mencegah terjadinya *empty nest syndrome* pada individu yang berada pada fase *empty nest*. Karena apabila generativitas seseorang tergolong bagus maka ia cenderung semakin baik dalam mengelola emosi maupun keadaan sekitarnya sesuai dengan yang ia inginkan, sehingga mereka mudah untuk menyesuaikan diri dengan fase *empty nest*. Generativitas juga mampu membangkitkan keinginan seseorang untuk terus mengembangkan diri melalui kontribusinya kepada generasi berikutnya sehingga mereka tidak mengalami stagnasi dalam tahap perkembangan tersebut.

Meskipun penelitian ini telah memberikan bukti-bukti empiris tentang generativitas dan *psychological well being* pada subjek yang mengalami fase *empty nest*. Peneliti menemukan beberapa keterbatasan yang dapat menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya yaitu perlunya membatasi usia maksimal subjek. Penelitian ini menggunakan usia maksimal 60 tahun, jadi untuk subjek yang menginjak usia 60 tahun perlu diberikan perlakuan yang berbeda dengan subjek-subjek lain. Karena subjek dengan usia ini memiliki kesulitan untuk membaca skala sehingga peneliti perlu membacakan setiap item dalam skala tersebut. Selain itu, perlunya memperluas jangkauan subjek penelitian. Jumlah subjek dalam penelitian ini tergolong sedikit karena kurangnya akomodasi untuk memperluas jangkauan wilayah tempat tinggal subjek. Peneliti meyakini bahwa jika semakin banyak subjek dan semakin jauh jangkauan wilayah tempat tinggal subjek yang diikuti sertakan dalam penelitian maka hasil dari penelitian ini dapat digeneralisasikan untuk masyarakat yang lebih luas.

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesa penelitian diterima karena terdapat pengaruh yang signifikan antara generativitas terhadap *psychological well being*. Selain itu, kedua variabel tersebut juga memiliki hubungan yang positif. Oleh karena itu, jika semakin tinggi generativitas individu

maka semakin tinggi *psychological well being* individu tersebut, dan sebaliknya apabila semakin rendah generativitas maka *psychological well being* juga akan semakin rendah.

Implikasi dari penelitian ini yaitu diharapkan kepada individu dewasa madya yang mengalami fase *empty nest* perlu untuk terus meningkatkan kepeduliannya terhadap generasi muda atau penerusnya agar ia dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat sekitar baik di lingkungan tempat tinggalnya maupun tempat kerjanya. Kontribusi positif seperti menyalurkan bakat dan potensinya kepada anak-anak muda agar menjadi individu yang matang secara psikologis, membimbing mereka dengan membagikan pengalaman-pengalaman yang telah dimilikinya atau pengalaman baru agar generasi penerus juga dapat hidup sesuai dengan tugas perkembangannya, dan aktif melibatkan diri dengan kegiatan-kegiatan sosial di masyarakat. Selain itu, individu dewasa madya dapat terus mengembangkan kemampuannya dengan mencoba kegiatan-kegiatan baru yang bermanfaat sehingga ia dapat mengurangi kekosongan yang dirasakan atau perasaan sedih setelah ditinggal oleh anak-anaknya. Dengan demikian, individu dewasa madya dapat mencapai kesejahteraan hidup di masa-masa tuanya. Selanjutnya, untuk anak-anak yang telah meninggalkan rumah orang tua seharusnya tetap menjaga komunikasi yang baik dengan orang tua seperti melakukan kunjungan rutin atau melalui telepon untuk memberikan atau menerima bantuan emosi, finansial, maupun praktis dari orang tua ke anak atau sebaliknya. Hal tersebut dapat memberikan dampak positif bagi orang tua karena pada umumnya mereka akan merasa masih dipedulikan dan dibutuhkan oleh anak-anaknya. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian yang tidak hanya membatasi subjek *empty nest* saja tetapi dapat pula membandingkan perbedaan dengan generativitas individu dewasa madya yang masih tinggal bersama anak-anaknya. Hal ini akan semakin menambah kajian atau penelitian tentang generativitas.

REFERENSI

- Akmalah, N. (2014). Psychological well-being pada ibu usia dewasa madya yang berada pada fase sangkar kosong. *Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*, 3, (2), 87 - 95
- Azwar, Saifuddin. (2005). Penyusunan skala psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset
- Bouchard, G., & McNair, J. L. (2016). Dyadic examination of the influence of family relationships on life satisfaction at the empty-nest stage. *Journal of Adult Development*, 23, (3), 174 - 182
- Bouchard, G. (2014). How do parents react when their children leave home? an integrative review. *Journal of Adult Development*, 21, 69 - 79
- Chang, Y., Guo, X., Guo, L., Yang, H., Yu, S., Sun, G., & Sun, Y. (2016). Comprehensive comparison between empty nest and non-empty nest elderly: a cross-sectional study among rural populations in Northeast China.

- International Journal of Environment Research and Public Health*, 13, (857), 1 - 14
- Chen, D., Yang, X., & Aagard, S. D. (2012). The empty nest syndrome: ways to enhance quality of life. *Educational Gerontology*, 38, (8), 520 - 529
- Dhara R, D., & Jogsan, Y. A. (2013). Depression and psychological well-being in old age. *Journal of Psychology Psychotherapy*, 3, (3), 1 - 4
- Grover, N., & Dang, P. (2013). Empty nest syndrome vs empty nest trigger: psychotherapy formulation based on systemic approach - a descriptive case study. *Psychology Study*, 58, (3), 285 - 288
- Hapsah., Hamid, A. Y. S., & Susanti, H. (2010). Peningkatan generativitas melalui terapi kelompok pada perempuan paruh baya. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 13, (3), 167 - 173
- Hapsari, I. I. (2016). *Psikologi perkembangan anak*. Jakarta Barat: Penerbit Indeks
- Jahja, Y. (2011). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Kencana
- Karacan, E. (2014). Timing of parenthood and generativity development: an examination of age and gender effects in Turkish sample. *Journal of Adult Development*, 21, (4), 207 - 215
- Kumar, P. S. (2015). Psychological well-being and marital adjustment: a study on elderly couples in post parental stage of life. *Indian Jurnal of Gerontology*, 29, (1), 77 - 90
- Landes, S. D., Ardel, M., Vaillant, G. E., & Waldinger, R. J. (2014). Childhood adversity, midlife generativity, and later life well-being. *Journals of Gerontology, Series B: Psychological Sciences and Social Sciences*, 69, (6), 942 - 952
- Lim, L. L., & Kua, E. H. (2011). Living alone, loneliness, and psychological well-being of older persons in Singapore. *Current Gerontology and Geriatrics Research*, 2011, (1), 1 - 9
- Liu, L. J., & Guo, Q. (2007). Loneliness and health-related quality of life for empty nest elderly in rural area of a mountainous county in China. *Quality Life Research*. 16, (8), 1275 - 1280
- Mbaeze, I. C., & Ukwandu, E. (2011). Empty nest syndrome, gender, and family size as predictors of aged's adjustment pattern. *Pakistan Journal of Social Sciences*, 8, (4), 166 - 171
- McAdams, D. P., & de St. Aubin, E. (1992). A theory of generativity and its assessment through self-report, behavioral acts, and narrative themes in autobiography. *Journal of Personality and Social Psychology*, 62, (6), 1003 - 1015

- Mitchell, B. A., & Lovegreen, L. D. (2009). The empty nest syndrome in midlife families: a multimethod exploration of parental gender differences and cultural dynamics. *Jurnal of Family Issues*, 30, (12), 1651 - 1670
- Morselli, D., & Passini, S. (2015). Measuring prosocial attitudes for future generations: the social generativity scale. *Journal of Adult Development*, 22, 173 - 182
- Mount, S. D., & Moas, S. (2015). Re-purposing the “empty nest”. *Journal of Family Psychotherapy*, 26, (3), 247 - 252
- Nagy, M. E., & Theiss, J. A. (2013). Applying the relational turbulence model to the empty nest transitions: sources of relationships change, relational uncertainty, and interference from partners. *Journal of Family Communication*, 13, (4), 280 - 300
- Newton, N. J., Herr, J. M., Pollack, J. I., & McAdams, D. P. (2014). Selfless or selfish? generativity and narcissism as components of legacy. *Journal of Adult Development*, 21, 59 - 68
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development, ed. 10 buku 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Papalia, D. E., & Feldman, R. D. (2014). *Menyelami perkembangan manusia, ed. 12 Buku 2*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika
- Peterson, B. E., & Duncan, L. E. (2007). Midlife women’s generativity and authoritarianism: marriage, motherhood, and 10 years of aging. *Psychology and Aging*, 22, (3), 411 - 419
- Priyatno, D. (2016). *SPSS Handbook*. Jakarta: Mediakom
- Radloff, L. S. (1980). Depression and the empty nest. *Sex Roles*, 6, (6), 775 - 781
- Rothrauff, T., & Cooney, T. M. (2008). The role of generativity in psychological well-being: does it differ for childless adults and parents?. *Journal of Adult Development*, 15, 148 - 159
- Ryff, C. D. (1995). Psychological well-being in adult life. *Current Directions in Psychological Science*, 4, (4), 99 - 104
- Ryff, C. D., & Keyes, C. L. M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69, (4), 719 - 727
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup ed. 13, jilid 1*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Santrock, J. W. (2012). *Perkembangan masa hidup ed. 13, jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sumanto. (2014). *Teori dan aplikasi metode penelitian*. Yogyakarta: CAPS
- Utami, P. L., & Puspitadewi, N. W. S. (2012). Perbedaan tingkat stres ditinjau dari empty nest syndrome dan status ibu. 01, (01), 1 - 7. Accessed on December 17, 2016 from <http://ejournal.unesa.ac.id/article/9672/17/article.pdf>

- Versey, H. S., & Newton, N. J. (2013). Generativity and productive pursuits: pathways to successful aging in late midlife african american and white women. *Journal of Adult Development*, 20, 185 - 196
- Yüksel, M. Y., Aydin, E., Kurtuluş, H. Y., & Çetin, D. (2015). Investigating the psychological well being and social generativity levels of individuals in the middle adulthood period depending on different variables. *International Journal on New Trends in Education and Their Implications*, 6,(2), 70 - 80





LAMPIRAN 1

(HASIL ANALISA DATA)

Tabel 3. Indeks Validitas Skala

Skala	N	Jumlah Item	Jumlah Item Valid	Jumlah Item Gugur	Indeks Validitas
Generativitas	75	30	18	12	0,332 - 0,629
Psychological Well Being	75	42	25	17	0,312 - 0,657

Tabel 4. Indeks Reliabilitas Skala

Skala	N	Cronbach Alpha	Keterangan
Generativitas	75	0,837	Reliabel
Psychological Well Being	75	0,883	Reliabel

Tabel 5. Hasil Analisa Deskriptif

Kategori	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Usia	100	40	60	49.66	5.514
Generativitas	100	43	72	54.30	6.132
PWB	100	59	100	77.92	8.413
Generativitas laki-laki	35	46	72	55.49	5.962
PWB laki-laki	35	66	100	80.49	8.240
Generativitas perempuan	65	43	71	53.66	6.173
PWB perempuan	65	59	100	76.54	8.239

Tabel 6. Perhitungan T-Skor Skala Generativitas

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	T-Score \geq 50	46	46%
Rendah	T-Score $<$ 50	54	54%
Total		100	100%

Tabel 7. Perhitungan T-Skor Skala *Psychological Well Being*

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	T-Score \geq 50	47	47%
Rendah	T-Score $<$ 50	53	53%
Total		100	100%

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linier

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,553	0,306	0,299	7,043

Tabel 9. Hasil Analisis Koefisien Variabel Bebas

Model	B	Beta (β)	R²	Sig.
(Constant)	36,697	-		0,000
Generativitas	0,759	0,553	0,306	0,000

Tabel 10. Hasil Analisis Regresi Linier Generativitas Terhadap Dimensi Psychological Well Being

	B		Beta	R²	Sig.
	(Constant)	Generativitas			
Otonomi (Autonomy)	2,913	0,053	0,271	0,074	0,006
Penguasaan Lingkungan (Environmental Mastery)	6,287	0,115	0,423	0,179	0,000
Pertumbuhan Pribadi (Personal Growth)	7,342	0,103	0,368	0,136	0,000
Hubungan Positif dengan Orang Lain (Positive Relations)	7,857	0,192	0,507	0,257	0,000
Tujuan Hidup (Purpose in Life)	4,463	0,097	0,444	0,197	0,000
Penerimaan Diri (Self Acceptance)	7,835	0,199	0,526	0,276	0,000

The logo of Universitas Muhammadiyah Malang is a large, faint watermark in the background. It is a pentagonal shield shape. The top arc contains the text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH" and the bottom arc contains "MALANG". In the center is a circular emblem featuring a sunburst or star-like pattern with Arabic calligraphy below it.

LAMPIRAN 2

(HASIL TRY OUT)

Tabel 11. Blue Print Skala Generativitas

ASPEK	FAVORABLE	UNFAVORABLE	JUMLAH
1	1, 3, 12, 19	24, 29	6
2	18, 20, 23	5, 15, 26	6
3	4, 6, 8, 10	13, 14	6
4	7, 17, 21, 28	25, 30	6
5	11, 16, 22	2, 9, 27	6
TOTAL	18	12	30

Tabel 12. Item Valid Skala Generativitas

ASPEK	ITEM VALID	ITEM GUGUR	JUMLAH ITEM VALID
Menyampaikan pengetahuan, kemampuan, dan pengalaman kepada orang lain terlebih generasi selanjutnya	3, 12, 19	1, 24, 29	3
Memberikan kontribusi untuk perbaikan komunitas atau masyarakat	5, 15, 18, 20, 26	23	5
Melakukan sesuatu yang dapat diingat untuk waktu yang lama, memiliki dampak yang tetap, dan menjadi warisan yang ditinggalkan walaupun telah meninggal	4, 8, 10, 13	6, 14	4
Menjadi kreatif dan produktif	17, 21, 30	7, 25, 28	3
Memiliki kepedulian dan tanggung jawab terhadap orang lain	9, 16, 22	2, 11, 27	3
TOTAL			18

Tabel 13. Validitas Dan Reliabilitas Skala Generativitas

Indeks Validitas	Cronbach Alpha
0,332 - 0,629	0,837

Tabel 14. Blue Print Skala *Psychological Well Being*

ASPEK	FAVORABLE	UNFAVORABLE	JUMLAH
1	1, 7, 25, 37	13, 19, 31	7
2	2, 20, 38	8, 14, 26, 32	7
3	9, 21, 33	3, 15, 27, 39	7
4	4, 22, 28, 40	10, 16, 34	7
5	11, 29, 35	5, 17, 23, 41	7
6	6, 12, 24, 42	18, 30, 36	7
TOTAL	21	21	42

Tabel 15. Item Valid Skala *Psychological Well Being*

ASPEK	ITEM VALID	ITEM GUGUR	JUMLAH ITEM VALID
Otonomi (<i>autonomy</i>)	13, 31	1, 7, 19, 25, 37	2
Penguasaan lingkungan (<i>environmental mastery</i>)	8, 20, 26, 32	2, 14, 38	4
Pertumbuhan pribadi (<i>personal growth</i>)	9, 21, 33, 39	3, 15, 27	4
Hubungan positif dengan orang lain (<i>positive relations</i>)	10, 16, 22, 28, 34, 40	4	6
Tujuan hidup (<i>purposes in life</i>)	11, 29, 35	5, 17, 23, 41	3
Penerimaan diri (<i>self acceptance</i>)	12, 18, 24, 30, 36, 42	6	6
TOTAL			25

Tabel 16. Validitas Dan Reliabilitas Skala *Psychological Well Being*

Indeks Validitas	Cronbach Alpha
0,312 - 0,657	0,883

Tabel 17. Uji Coba Skala Generativitas

Case Processing Summary		
	N	%
Valid	75	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	75	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.837	18

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item3	50.93	32.793	.369	.832
item4	51.36	32.477	.437	.829
item5	51.08	32.183	.350	.835
item8	51.15	31.830	.453	.828
item9	50.93	32.955	.332	.834
item10	51.37	32.129	.430	.829
item12	51.04	32.147	.428	.830
item13	50.95	31.781	.386	.833
item15	51.31	32.243	.436	.829
item16	51.44	31.655	.556	.823
item17	51.24	31.023	.627	.819
item18	50.91	33.167	.393	.831
item19	51.00	33.838	.359	.833
item20	51.11	31.583	.629	.821
item21	50.72	33.448	.396	.831
item22	50.99	32.473	.441	.829
item26	51.04	32.796	.386	.832
item30	51.25	31.948	.433	.829

Tabel 18. Uji Coba Skala *Psychological Well Being*

Case Processing Summary		
	N	%
Valid	75	100.0
Cases Excluded ^a	0	.0
Total	75	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.883	25

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item8	75.16	58.434	.535	.876
item9	74.99	60.905	.358	.880
item10	75.13	59.090	.436	.879
item11	74.89	60.718	.340	.881
item12	75.01	60.500	.341	.881
item13	75.43	58.113	.471	.878
item16	75.57	59.086	.332	.883
item18	75.35	58.446	.459	.878
item20	75.16	60.055	.349	.881
item21	74.97	57.351	.652	.873
item22	75.08	60.615	.390	.880
item24	75.23	58.961	.500	.877
item26	75.04	56.498	.656	.872
item28	75.20	61.270	.312	.881
item29	74.95	59.754	.520	.877
item30	75.15	58.451	.657	.874
item31	75.32	60.302	.378	.880
item32	75.31	59.567	.451	.878
item33	74.76	59.455	.559	.876
item34	75.25	58.759	.521	.877
item35	75.16	59.569	.451	.878
item36	75.33	59.820	.424	.879
item39	75.29	58.129	.413	.880
item40	75.12	60.242	.343	.881
item42	74.87	58.658	.606	.875



LAMPIRAN 3

(HASIL ANALISA REGRESI LINIER)

Tabel 19. Hasil Analisa Regresi Linier

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.553 ^a	.306	.299	7.043

a. Predictors: (Constant), Generativitas

b. Dependent Variable: PWB

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2145.726	1	2145.726	43.253	.000 ^b
	Residual	4861.634	98	49.609		
	Total	7007.360	99			

a. Dependent Variable: PWB

b. Predictors: (Constant), Generativitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	36.697	6.307		5.818	.000
	Generativitas	.759	.115	.553	6.577	.000

a. Dependent Variable: PWB

Hasil Analisa Regresi Generativitas Terhadap Aspek-Aspek *Psychological Well Being*

Tabel 20.1. Hasil Analisa Regresi Generativitas Terhadap *Autonomy*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.271 ^a	.074	.064	1.155

a. Predictors: (Constant), Generativitas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.382	1	10.382	7.780	.006 ^b
	Residual	130.778	98	1.334		
	Total	141.160	99			

a. Dependent Variable: Autonomy

b. Predictors: (Constant), Generativitas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	2.913	1.035		2.815	.006
	Generativitas	.053	.019	.271	2.789	.006

a. Dependent Variable: Autonomy

Tabel 20.2. Generativitas Terhadap *Environmental Mastery*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.423 ^a	.179	.171	1.512

a. Predictors: (Constant), Generativitas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	48.905	1	48.905	21.388	.000 ^b
	Residual	224.085	98	2.287		
	Total	272.990	99			

a. Dependent Variable: Environment Mastery

b. Predictors: (Constant), Generativitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	6.287	1.354		4.642	.000
	Generativitas	.115	.025	.423	4.625	.000

a. Dependent Variable: Environment Mastery

Tabel 20.3. Generativitas Terhadap *Personal Growth*

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.368 ^a	.136	.127	1.610

a. Predictors: (Constant), Generativitas

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	39.855	1	39.855	15.378	.000 ^b
	Residual	253.985	98	2.592		
	Total	293.840	99			

a. Dependent Variable: Personal Growth

b. Predictors: (Constant), Generativitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.342	1.442		5.093	.000
	Generativitas	.103	.026	.368	3.921	.000

a. Dependent Variable: Personal Growth

Tabel 20.4. Generativitas Terhadap *Positive Relations***Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.507 ^a	.257	.249	2.013

a. Predictors: (Constant), Generativitas

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	137.431	1	137.431	33.911	.000 ^b
Residual	397.159	98	4.053		
Total	534.590	99			

a. Dependent Variable: Positive Relations

b. Predictors: (Constant), Generativitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.857	1.803		4.358	.000
	Generativitas	.192	.033	.507	5.823	.000

Tabel 20.5. Generativitas Terhadap *Purpose in Life***Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.444 ^a	.197	.189	1.207

a. Predictors: (Constant), Generativitas

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	35.024	1	35.024	24.055	.000 ^b
Residual	142.686	98	1.456		
Total	177.710	99			

a. Dependent Variable: Purpose in Life

b. Predictors: (Constant), Generativitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	4.463	1.081		4.131	.000
	Generativitas	.097	.020	.444	4.905	.000

a. Dependent Variable: Purpose in Life

Tabel 20.6. Generativitas Terhadap *Self Acceptance*

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.526 ^a	.276	.269	1.987

a. Predictors: (Constant), Generativitas

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	147.683	1	147.683	37.391	.000 ^b
	Residual	387.067	98	3.950		
	Total	534.750	99			

a. Dependent Variable: Self Acceptance

b. Predictors: (Constant), Generativitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	7.835	1.780		4.402	.000
	Generativitas	.199	.033	.526	6.115	.000

a. Dependent Variable: Self Acceptance



LAMPIRAN 4

**(HASIL UJI NORMALITAS, LINIERITAS, DAN
ASUMSI REGRESI KLASIK)**

Tabel 21. Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			
		Generativitas	PWB
N		100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	54.30	77.92
	Std. Deviation	6.132	8.413
	Absolute	.085	.110
Most Extreme Differences	Positive	.085	.110
	Negative	-.052	-.045
Kolmogorov-Smirnov Z		.846	1.103
Asymp. Sig. (2-tailed)		.472	.176

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 22. Uji Linieritas Data

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PWB * Generativitas	(Combined)		3731.570	26	143.522	3.198	.000
	Between	Linearity	2145.726	1	2145.726	47.817	.000
	Groups	Deviation from	1585.844	25	63.434	1.414	.129
		Linearity					
	Within Groups		3275.790	73	44.874		
Total		7007.360	99				

UJI ASUMSI REGRESI KLASIK

Tabel 23.1. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.069	100	.200 [*]	.987	100	.415

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Tabel 23.2. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	36.697	6.307		5.818	.000		
Generativitas	.759	.115	.553	6.577	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: PWB



The logo of Universitas Muhammadiyah Malang is a large, faint watermark in the background. It is a shield-shaped emblem with a double border. Inside, the text "UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH" is written in an arc at the top, and "MALANG" is at the bottom. The center features a sunburst or star-like symbol with Arabic calligraphy below it.

LAMPIRAN 5

(DATA KASAR PENELITIAN)

Tabel 24. Skala Generativitas

No	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	I11	I12	I13	I14	I15	I16	I17	I18	TOTAL	TSCORE	KATEGORI
1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	49.51	R
2	4	2	2	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	2	3	2	2	2	52	46.25	R
3	4	1	2	2	3	2	2	1	1	3	2	4	3	2	4	4	2	1	43	31.57	R
4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	54	49.51	R
5	4	3	3	3	3	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	2	4	58	56.03	T
6	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	50	42.99	R
7	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	54	49.51	R
8	4	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	3	3	2	3	3	2	2	44	33.20	R
9	3	2	3	2	4	2	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	50	42.99	R
10	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	47	38.10	R
11	3	3	4	4	4	2	4	1	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	57	54.40	T
12	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	59	57.66	T
13	3	3	3	2	3	2	3	3	2	2	2	3	2	2	3	2	3	2	45	34.83	R
14	3	2	2	2	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3	3	46	36.47	R
15	4	2	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	57	54.40	T
16	3	3	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	48	39.73	R
17	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	52	46.25	R
18	4	2	4	3	4	3	4	4	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	58	56.03	T
19	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	54	49.51	R
20	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	51	44.62	R
21	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	49	41.36	R
22	3	3	4	4	2	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	54	49.51	R
23	4	3	4	3	2	3	1	2	2	2	3	3	4	4	4	4	2	1	51	44.62	R
24	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	61	60.93	T
25	4	3	4	3	3	2	3	4	4	2	2	2	3	3	3	3	3	4	55	51.14	T
26	3	2	3	2	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	48	39.73	R
27	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	69	73.97	T

28	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	69	73.97	T
29	3	4	1	4	4	3	4	1	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	55	51.14	T
30	2	3	3	2	2	3	2	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	49	41.36	R
31	2	2	2	3	4	2	3	4	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	58	56.03	T
32	2	2	3	3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	4	3	52	46.25	R
33	2	3	1	3	4	2	2	4	3	1	2	3	3	2	4	3	3	3	48	39.73	R
34	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	55	51.14	T
35	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	4	3	4	3	53	47.88	R
36	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	55	51.14	T
37	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	55	51.14	T
38	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	52	46.25	R
39	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	1	2	3	3	3	2	2	2	45	34.83	R
40	3	4	4	3	4	4	2	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	63	64.19	T
41	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	57	54.40	T
42	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	59	57.66	T
43	1	3	2	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	53	47.88	R
44	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	62	62.56	T
45	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	62	62.56	T
46	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	2	52	46.25	R
47	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	57	54.40	T
48	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	58	56.03	T
49	3	3	4	2	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	58	56.03	T
50	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	52	46.25	R
51	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	4	3	4	3	2	3	3	55	51.14	T
52	3	2	4	2	4	2	3	3	2	2	2	4	3	3	4	4	3	2	52	46.25	R
53	3	2	4	2	4	2	3	3	2	2	2	4	3	3	4	4	3	2	52	46.25	R
54	3	4	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	4	3	4	3	3	2	60	59.29	T
55	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	1	61	60.93	T
56	4	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	59	57.66	T
57	4	2	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	3	59	57.66	T

58	3	2	1	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	48	39.73	R
59	3	2	1	4	3	3	3	2	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	48	39.73	R
60	3	3	4	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	53	47.88	R
61	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	47	38.10	R
62	3	3	4	3	4	3	1	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	2	51	44.62	R
63	2	2	3	1	4	3	3	3	2	1	1	3	3	3	3	3	4	2	46	36.47	R
64	3	2	2	2	1	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	48	39.73	R
65	3	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	48	39.73	R
66	4	3	4	4	4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	4	4	3	3	64	65.82	T
67	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	72	78.86	T
68	3	2	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	49	41.36	R
69	3	3	2	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	49	41.36	R
70	4	4	4	4	2	1	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	65	67.45	T
71	3	2	4	2	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	48	39.73	R
72	3	2	4	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	50	42.99	R
73	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	2	3	3	47	38.10	R
74	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	43	31.57	R
75	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	71	77.23	T
76	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	56	52.77	T
77	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	52	46.25	R
78	3	3	3	3	2	2	2	4	4	3	3	3	3	3	4	4	2	4	55	51.14	T
79	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	50	42.99	R
80	4	2	4	4	4	2	3	4	3	2	1	4	3	4	4	4	4	4	60	59.29	T
81	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	51	44.62	R
82	4	3	3	4	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	57	54.40	T
83	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	53	47.88	R
84	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	48	39.73	R
85	3	2	3	3	3	2	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	48	39.73	R
86	3	2	4	4	2	3	3	4	4	2	2	2	4	4	4	3	3	4	57	54.40	T
87	3	2	4	4	4	2	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	55	51.14	T

88	2	2	3	4	3	2	2	2	2	2	4	3	4	3	3	4	3	3	51	44.62	R
89	3	2	4	3	4	2	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	51	44.62	R
90	3	2	4	4	4	3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	3	4	3	56	52.77	T
91	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	53	47.88	R
92	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	61	60.93	T
93	2	2	4	3	3	3	4	4	2	3	3	4	3	3	4	4	4	4	59	57.66	T
94	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	56	52.77	T
95	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	2	3	54	49.51	R
96	4	3	2	4	3	3	3	1	3	2	2	3	4	4	4	2	4	4	55	51.14	T
97	3	3	4	4	3	3	3	4	1	3	3	3	4	3	4	3	4	3	58	56.03	T
98	4	3	4	3	3	3	3	3	1	3	3	3	4	4	3	4	3	3	57	54.40	T
99	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	68	72.34	T
100	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	2	4	4	2	4	65	67.45	T



Tabel 25. Skala *Psychological Well Being*

No	I1	I2	I3	I4	I5	I6	I7	I8	I9	I10	I11	I12	I13	I14	I15	I16	I17	I18	I19	I20	I21	I22	I23	I24	I25	TOTAL	TSCORE	KATEGORI
1	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	45.34	R
2	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	3	1	3	3	3	3	3	69	39.40	R
3	3	4	2	4	4	1	2	2	3	4	3	2	2	4	4	3	4	3	4	3	3	3	2	3	4	76	47.72	R
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	78	50.10	T
5	4	4	4	4	4	2	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	86	59.60	T
6	3	3	2	4	4	2	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	1	4	2	3	4	3	73	44.15	R
7	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	81	53.66	T
8	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	46.53	R
9	4	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	4	90	64.36	T
10	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	3	3	59	27.51	R
11	3	3	3	3	2	2	4	2	4	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	2	66	35.83	R
12	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	72	42.96	R
13	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	46.53	R
14	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71	41.77	R
15	2	3	3	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	4	3	3	3	4	87	60.79	T
16	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73	44.15	R
17	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	73	44.15	R
18	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	82	54.85	T
19	3	3	3	4	4	2	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	81	53.66	T
20	2	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	2	2	4	3	2	2	2	3	3	3	3	2	3	3	67	37.02	R
21	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	67	37.02	R
22	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	79	51.28	T
23	1	4	1	4	4	1	1	1	3	1	2	3	4	4	4	2	2	4	3	1	4	2	1	3	4	64	33.45	R
24	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	81	53.66	T
25	4	4	4	4	4	3	1	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	2	4	89	63.17	T
26	2	4	3	3	3	3	2	2	4	2	3	2	2	2	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	3	70	40.59	R

27	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	88	61.98	T
28	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	90	64.36	T
29	3	2	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	2	3	3	2	2	1	3	3	1	2	2	3	3	69	39.40	R
30	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	2	3	2	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	78	50.10	T
31	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	2	4	4	2	4	4	4	2	4	3	3	4	3	3	4	89	63.17	T
32	3	3	3	2	4	3	4	4	1	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	2	3	3	3	4	3	82	54.85	T
33	3	4	4	3	2	4	3	4	2	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	3	3	2	4	4	4	79	51.28	T
34	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	47.72	R
35	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	76	47.72	R
36	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	47.72	R
37	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	47.72	R
38	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	3	74	45.34	R
39	3	4	4	3	3	3	1	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	78	50.10	T
40	3	3	3	3	4	3	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	4	3	74	45.34	R
41	4	3	3	4	3	4	3	2	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	2	4	4	85	58.42	T
42	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	4	4	81	53.66	T
43	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	3	74	45.34	R
44	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	2	1	3	4	77	48.91	R
45	3	4	4	3	2	4	4	2	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	3	1	4	4	81	53.66	T
46	3	3	3	3	3	2	1	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	72	42.96	R
47	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	81	53.66	T
48	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71	41.77	R
49	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	71	41.77	R
50	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	2	4	3	3	80	52.47	T
51	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	2	2	3	4	82	54.85	T
52	3	4	3	3	4	2	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	81	53.66	T
53	3	4	3	3	4	2	3	2	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	2	3	3	4	4	81	53.66	T
54	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	95	70.30	T
55	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	76.24	T

56	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	3	2	4	4	4	84	57.23	T
57	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	2	3	4	3	3	2	4	4	4	84	57.23	T
58	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	84	57.23	T
59	4	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	84	57.23	T
60	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	75	46.53	R
61	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	45.34	R
62	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	71	41.77	R
63	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	71	41.77	R
64	3	2	2	4	3	3	2	1	3	3	3	4	3	2	3	3	3	2	4	2	2	2	2	2	3	66	35.83	R
65	3	3	4	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	70	40.59	R
66	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	3	3	4	3	4	3	1	1	4	83	56.04	T
67	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	76.24	T
68	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	75	46.53	R
69	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	78	50.10	T
70	3	4	3	4	4	2	2	3	3	4	4	3	2	2	3	3	2	2	4	3	3	3	2	3	3	74	45.34	R
71	4	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	76	47.72	R
72	4	4	4	3	3	3	4	2	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	80	52.47	T
73	4	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	3	2	3	2	3	2	2	3	2	3	60	28.70	R
74	4	3	2	1	2	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	4	2	3	3	2	2	67	37.02	R
75	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	100	76.24	T
76	3	2	3	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	76	47.72	R
77	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	4	81	53.66	T
78	3	4	3	3	3	1	2	3	3	3	3	2	3	3	4	3	2	3	4	3	3	2	3	3	3	72	42.96	R
79	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	63	32.27	R
80	4	4	4	4	4	4	2	1	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	4	3	3	4	4	89	63.17	T
81	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	68	38.21	R
82	3	4	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	1	3	3	75	46.53	R
83	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	3	3	2	3	4	68	38.21	R
84	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3	70	40.59	R

85	3	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	71	41.77	R
86	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	97	72.68	T	
87	3	3	4	3	3	4	2	4	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	88	61.98	T	
88	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	2	3	3	71	41.77	R
89	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	72	42.96	R
90	3	3	4	3	3	4	2	3	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	87	60.79	T
91	3	3	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	74	45.34	R
92	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	4	83	56.04	T
93	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	75	46.53	R
94	2	4	1	4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	81	53.66	T
95	3	4	4	4	4	2	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	88	61.98	T
96	4	2	4	4	2	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	3	4	4	2	89	63.17	T
97	3	4	4	3	4	3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	88	61.98	T
98	3	3	3	4	3	2	1	2	3	4	4	2	3	3	4	4	2	2	4	3	4	2	3	4	3	75	46.53	R
99	1	3	1	3	4	3	1	2	3	4	4	2	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	2	3	3	76	47.72	R
100	4	4	2	4	4	2	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	2	2	4	4	4	1	4	3	3	84	57.23	T



LAMPIRAN 6

**(SKALA GENERATIVITAS DAN
SKALA *PSYCHOLOGICAL WELL BEING*)**

Assalamualaikum wr. wb.

Dengan hormat,

Saya Rullita Aristya Mintarsih, mahasiswi semester akhir Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan tugas akhir (skripsi). Saya dalam penyusunan skripsi ini mengharap kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan informasi sebagai data penelitian dengan mengisi skala yang telah saya sediakan. Skala ini berisi tentang kesesuaian atau ketidaksesuaian Bapak/Ibu dengan pernyataan yang disajikan. Silakan memilih jawaban sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu. Perlu Bapak/Ibu ketahui bahwa dalam pengisian skala ini hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah dan semua data yang Bapak/Ibu berikan akan **dijaga kerahasiaannya**. Penyusunan skripsi ini sangat bergantung pada data yang akan Bapak/Ibu berikan, jadi saya sangat berharap Bapak/Ibu dapat memberikan jawaban pada setiap pernyataan dengan jujur dan sesuai kenyataan tanpa ada pernyataan yang terlewat, karena tidak ada jawaban yang salah atau benar dalam mengerjakan skala ini. Atas partisipasi dan bantuan Bapak/Ibu saya ucapkan terima kasih.

Wassalamualaikum wr. wb.

Identitas

Nama / Inisial : L / P *

Usia : tahun

Pekerjaan :

Alamat :

**Coret yang tidak perlu*

Pertanyaan Screening

Pilihlah jawaban yang sesuai dengan kondisi Bapak/Ibu saat ini dengan memberikan tanda silang (X) pada salah satu pilihan jawaban berikut, jika diantara pilihan jawaban tersebut tidak ada jawaban yang sesuai dengan Bapak/Ibu maka silakan mengisi titik-titik yang telah disediakan.

1. Berapa jumlah anak Anda?
 - a. 1 orang
 - b. 2 orang
 - c. 3 orang
 - d.
2. Apakah saat ini anak Anda tidak tinggal serumah dengan Anda?
 - a. Ya
 - b. Tidak (*stop*)
3. Apa alasan anak Anda meninggalkan rumah? (*boleh menjawab lebih dari satu*)
 - a. Lanjut pendidikan
 - b. Bekerja
 - c. Sudah menikah
 - d.
4. Berapa kali anak Anda datang berkunjung?
 - a. Seminggu sekali
 - b. Sebulan sekali
 - c. Setahun sekali
 - d. Tidak sama sekali

Petunjuk Pengisian Skala

1. Silakan Bapak/Ibu membaca dan memahami setiap pernyataan, kemudian pilihlah jawaban dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom disamping kanan pernyataan, pilihan jawaban yang Bapak/Ibu pilih menunjukkan kesesuaian Bapak/Ibu terhadap pernyataan tersebut.

2. Adapun alternatif pilihan jawaban yang disediakan adalah sebagai berikut:

1	2	3	4
Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Setuju	Sangat Setuju

3. Apabila Bapak/Ibu ingin mengganti jawaban, berilah tanda sama dengan (=) pada jawaban sebelumnya, kemudian beri tanda silang (X) pada jawaban penggantinya.

No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya mencoba untuk menyampaikan pendapat saya kepada orang lain.	≠		X	

4. Periksa terlebih dahulu jawaban Bapak/Ibu, pastikan tidak ada pernyataan yang memiliki jawaban lebih dari satu ataupun pernyataan yang terlewat.

🕒 Selamat Mengerjakan 🕒



SKALA GENERATIVITAS					
No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Saya lebih suka menjadi seseorang yang dapat mengajarkan sesuatu kepada orang lain.				
2	Saya merasa bahwa saya telah membuat perubahan untuk banyak orang.				
3	Saya tidak ingin bekerja sebagai sukarelawan untuk kegiatan amal.				
4	Saya berpikir bahwa saya akan terus diingat meskipun saya telah meninggal dunia.				
5	Saya percaya bahwa masyarakat tidak memiliki tanggung jawab untuk menyediakan makanan dan tempat tinggal bagi orang yang tidak memiliki rumah.				
6	Orang lain akan mengatakan bahwa saya telah memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi masyarakat.				
7	Saya memiliki kemampuan khusus yang dapat saya ajarkan kepada orang lain.				
8	Saya merasa tidak pernah melakukan sesuatu yang bermanfaat meskipun saya telah meninggal dunia nanti.				
9	Saya merasa bahwa saya belum melakukan sesuatu yang berharga untuk dikontribusikan pada orang lain.				
10	Saya membuat banyak komitmen pada orang, kelompok, maupun aktivitas sosial yang berbeda-beda dalam hidup saya.				
11	Orang lain mengatakan bahwa saya adalah orang yang produktif.				
12	Saya memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan lingkungan tempat tinggal saya.				
13	Orang lain meminta nasihat dari saya.				
14	Saya merasa bahwa kontribusi yang saya berikan akan tetap ada sekalipun saya telah meninggal dunia.				
15	Saya senang merencanakan kegiatan yang dapat bermanfaat bagi orang lain.				
16	Saya merasa sudah menjadi kewajiban saya untuk membantu menyejahterakan masyarakat yang tinggal disekitar saya.				
17	Saya lebih memilih untuk tidak mengambil peran apapun dalam kegiatan sosial di masyarakat.				
18	Saya tidak memiliki sesuatu yang dapat dibanggakan dihadapan orang lain.				

SKALA PSYCHOLOGICAL WELL BEING					
No	Pernyataan	1	2	3	4
1	Tuntutan sebagai orang tua anak yang telah dewasa seringkali membuat saya merasa putus asa.				
2	Saya rasa penting untuk memiliki pengalaman-pengalaman baru yang dapat menguji pandangan saya terhadap diri sendiri dan dunia.				
3	Mempertahankan hubungan yang dekat dengan anak atau orang lain sangat sulit bagi saya dan sering membuat saya frustrasi.				
4	Saya memiliki arah dan tujuan yang jelas.				
5	Secara umum, saya merasa percaya diri dan yakin pada diri saya.				
6	Saya cenderung mengkhawatirkan apa yang dipikirkan orang lain tentang diri saya.				
7	Saya sering merasa kesepian karena anak-anak tidak lagi tinggal bersama untuk berbagi suka dan duka.				
8	Saya merasa bahwa orang lain yang saya kenal memiliki kehidupan yang lebih berharga dibandingkan dengan hidup saya.				
9	Saya cukup mampu mengatur semua tugas-tugas saya sehari-hari.				
10	Saya merasa telah membuat perubahan besar dalam hidup saya dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak saya untuk hidup mandiri.				
11	Saya menikmati percakapan secara personal maupun umum dengan anggota keluarga dan teman.				
12	Saya menyukai hampir semua aspek yang ada dalam kepribadian saya.				
13	Saya sering merasa tidak sanggup menjalankan tanggung jawab saya sebagai orang tua.				
14	Orang lain menggambarkan saya sebagai orang yang ramah dan bersedia menyisihkan waktu dengan orang lain.				
15	Saya senang membuat rencana untuk masa depan dan berusaha agar tujuan itu menjadi kenyataan.				
16	Saya merasa kecewa dengan pencapaian yang saya peroleh dalam hidup ini.				
17	Saya kesulitan untuk menyuarakan pendapat jika terjadi permasalahan.				
18	Saya kesulitan untuk mengatur hidup yang sesuai dengan keinginan saya.				
19	Bagi saya, hidup adalah pembelajaran, perubahan, dan pengembangan yang berkelanjutan.				
20	Saya tidak memiliki pengalaman dalam menjalin hubungan yang hangat dan yang dapat dipercaya dengan orang lain.				
21	Beberapa orang menjalani hidup tanpa memiliki tujuan, tetapi saya tidak seperti mereka.				
22	Cara saya memperlakukan diri saya tidak sebaik cara orang lain memperlakukan dirinya.				
23	Saya telah lama menyerah untuk mengembangkan diri atau mengubah hidup saya menjadi lebih baik.				
24	Saya tahu bahwa saya dapat mempercayai teman-teman saya dan mereka juga tahu bahwa mereka dapat mempercayai saya.				
25	Ketika saya membandingkan diri dengan teman-teman atau kenalan, saya merasa senang menjadi diri saya apa adanya.				

☉ Terima Kasih Atas Partisipasinya ☉